

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *TIDAK DI KA'BAH***

***DI VATIKAN ATAU DI TEMBOK RATAPAN TUHAN ADA DI HATIMU***

**KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ABDURROHMAN WAHID**

NIM. D91216089



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **ABDURROHMAN WAHID**  
NIM : **D91216089**  
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM BUKU TIDAK DI KA'BAH DI VATIKAN ATAU**  
**DI TEMBOK RATAPAN TUHAN ADA DI HATIMU**  
**KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Yang Menyatakan



**Abdurrohman Wahid**

NIM. D91216089

**PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : **ABDURROHMAN WAHID**

NIM : **D91216089**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM BUKU *TIDAK DI KA'BAH DI VATIKAN ATAU***

***DI TEMBOK RATAPAN TUHAN ADA DI HATIMU***

**KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

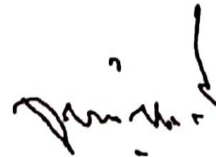
Surabaya, 11 Agustus 2022

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag**  
**NIP. 19612121993031003**

**Pembimbing II**



**Dr. Phil. Khoirun Niam**  
**NIP. 197007251996031004**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh **Abdurrohman Wahid** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Surabaya, 11 Agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



**Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 195303051986031001

Penguji I

**Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag**  
NIP. 196403121995031001

Penguji II

**Fathur Rahman, M.Ag**  
NIP. 197311302005011005

Penguji III

**Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag**  
NIP. 19612121993031003

Penguji IV

**Dr. Ph.D. Khoirun Niam**  
NIP. 197007251996031004



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdurrohman Wahid  
NIM : D91216089  
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI  
E-mail address : wakhid.sm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok*

*Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2022

Penulis

( Abdurrohman Wahid )

## ABSTRAK

Abdurrohman Wahid, D91216089, 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan terarah. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam dan manusia hidup di dunia adalah bertujuan untuk hanya menyembah kepada Allah Swt. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai proses pembinaan nilai pendidikan Islam. Buku merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan, termasuk mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam buku yang berjudul “Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar” yang mana pada pembelajaran dapat difungsikan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku tersebut. Sedangkan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah nilai-nilai Pendidikan Islam dalam “Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), mengambil sumber yang memiliki keterkaitan tema dengan judul menggunakan teknik Content Analysis atau analisis isi dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan cara mencari dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku “Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.” Nilai-nilai pendidikan Islam memuat nilai akidah, nilai ibadah serta nilai akhlak yang terkandung dalam buku “ Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.” Diuraikan secara urut dan diiringi setiap kutipan kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tabel. Diperoleh kesimpulan pada aspek akidah, beriman kepada Allah, beriman kepada kitab Allah, dan beriman kepada Rasulullah. Pada aspek akhlak dengan menjaga sikap perilaku terhadap Allah SWT., orang tua, diri sendiri dan sesama makhluk. Dari aspek ibadah, yakni menjalankan shalat, berpuasa, dan selalu berdoa kepada Allah.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai pendidikan Islam, Buku Tuhan Ada Di Hatimu



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                           | i    |
| <b>SAMPUL DALAM</b> .....                            | ii   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                     | iii  |
| <b>PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....           | iv   |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....          | v    |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> ..... | vi   |
| <b>MOTTO</b> .....                                   | vii  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                          | viii |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                 | x    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                              | xi   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                             |      |
| A. Latar Belakang .....                              | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                             | 6    |
| C. Tujuan Penelitian .....                           | 6    |
| D. Manfaat Penelitian .....                          | 6    |
| E. Penelitian Terdahulu .....                        | 7    |
| F. Definisi Operasional.....                         | 8    |
| G. Sistematika Penulisan .....                       | 10   |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>                           |      |
| A. Tinjauan Tentang Nilai                            |      |
| 1. Pengertian Nilai.....                             | 12   |

|   |    |
|---|----|
| 2. Fungsi Nilai.....                        | 14 |
| 3. Klasifikasi Nilai .....                  | 15 |
| <b>B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam</b> |    |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam.....         | 19 |
| 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....        | 27 |
| 3. Tujuan Pendidikan Islam.....             | 32 |
| <b>C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam</b>      |    |
| 1. Nilai-Nilai Akidah.....                  | 38 |
| 2. Nilai-Nilai Ibadah.....                  | 39 |
| 3. Nilai-Nilai Akhlak.....                  | 41 |
| <b>D. Tinjauan Tentang Buku</b>             |    |
| 1. Pengertian Buku .....                    | 47 |
| 2. Jenis-Jenis Buku.....                    | 47 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....        | 50 |
| B. Sumber Data Penelitian.....  | 51 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| D. Teknik Analisis Data.....    | 53 |

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok<br>Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu.....                       | 56 |
| B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tidak Di Ka'bah Di<br>Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu ..... | 65 |



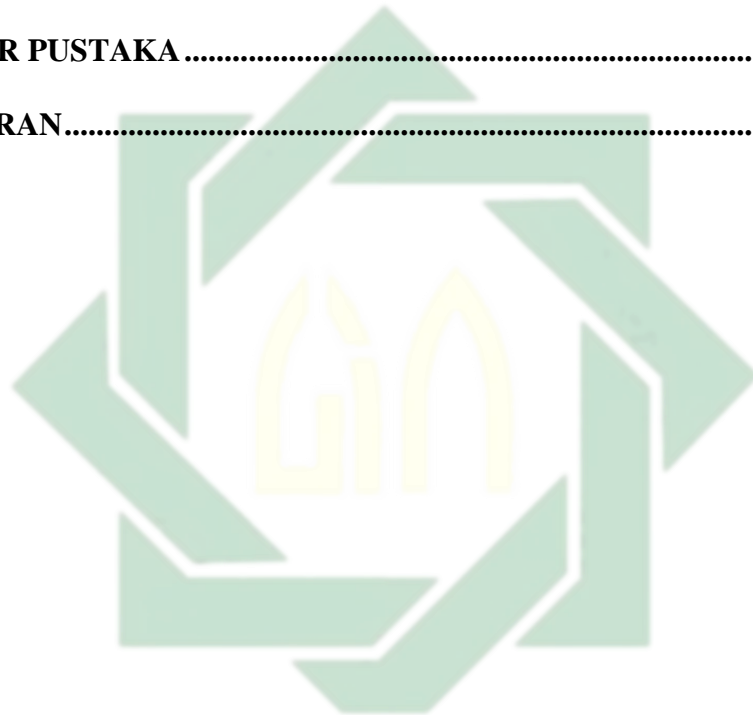
|  |    |
|--|----|
| C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tidak Di Ka’bah<br>Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu ..... | 71 |
|--|----|

**BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 92 |
| B. Saran.....       | 93 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>95</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                      |           |
|----------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN.....</b> | <b>99</b> |
|----------------------|-----------|



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa, bahkan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Kualitas suatu bangsa tidak terletak pada seberapa besar kekayaan sumber daya alamnya, juga tidak terletak pada tingkat intelektual yang tinggi, namun kualitas suatu bangsa terletak pada akhlak dan moralnya, karena dengan akhlak serta moral yang baik maka akan melahirkan suatu bangsa yang memiliki harkat dan martabat tinggi. Keadaan suatu bangsa juga sangat dipengaruhi oleh kondisi manusia pada bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh orang-orangnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang ada dalam bangsa itu sendiri.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dilihat dari fungsinya, pendidikan memiliki peranan penting dalam proses perubahan sosial. Oleh karena itu pendidikan

---

<sup>1</sup> Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 5.

tidak hanya berperan dalam mendidik manusia, tetapi yang lebih penting sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai yang baik.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini sangatlah penting pada generasi muda karena masa tersebut merupakan masa yang sangat tepat untuk memperkenalkan hal yang baik atau buruk, benar atau salah, serta hal yang indah atau tidak indah. Ada sebuah pepatah yang berisi bahwasanya belajar diwaktu muda bagaikan menulis di atas batu sedangkan belajar di waktu tua bagaikan menulis di atas air.<sup>2</sup> Ketika generasi muda menerima nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini, maka nilai-nilai tersebut akan terukir dengan dalam pada diri mereka serta dapat menjadi bekal mereka untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan terarah.

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam maka tidak jauh dari pendidikan agama Islam itu sendiri, pendidikan agama Islam selain menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, juga bisa diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam merupakan nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang

---

<sup>2</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016), h. 7.

kehidupan manusia, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW serta produk dari akal berupa ijtihad para ulama.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam dan manusia hidup di dunia adalah bertujuan untuk hanya menyembah kepada Allah Swt. Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa segala aktivitas manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. dijelaskan dalam QS. Dz-Dzariyat ayat 56:<sup>4</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap ideal. Pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan Islam, tidak hanya bertujuan pada proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowlegde*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*).

Islam sendiri diturunkan sebagai *rahmatan lil a'lamin*. Salah satu ajaran dalam Islam adalah mewajibkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, baik di dunia maupun akhirat. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bekal dalam

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.18.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2007), h. 523.

menjalani kehidupan. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:<sup>5</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari terjemah ayat tersebut dapat dipahami bahwa belajar (berilmu) sangatlah penting. Bahkan Allah berjanji akan meninggikan derajat atau kemuliaan orang-orang yang berilmu. Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting terutama dalam kaitannya untuk memahami, mengelola, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah Swt. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia sehingga perilaku manusia dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia yang beriman dan taqwa adalah kemauan manusia berpikir yang Esa dicapai dan bisa ditindak lanjuti dari pendidikan.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2007), h. 544.

Di era globalisasi seperti sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama semakin berkembang, begitu juga dengan dunia sastra yang semakin berkembang. Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya meningkatkan aspek hiburan yakni dengan menonjolkan aspek estetikanya. Tidak dapat diingkari bahwa, fungsi dari karya sastra adalah untuk menghibur, namun dibalik itu, karya sastra yang baik itu adalah karya yang tidak hanya mementingkan nilai keindahan saja, tetapi karya seni sastra yang sarat dengan nilai-nilai, yaitu berisi pesan yang diambil setelah karya sastra itu dinikmati.

Dengan semakin berkembangnya media maka akan menjadi salah satu tantangan bagi penyelenggara pendidikan. Disini akan terlihat antara penyelenggara pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan yang tidak. Pemanfaatan media bagi dunia pendidikan sangatlah penting, asalkan dalam penggunaannya ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang tidak melanggar nilai-nilai moral dan keagamaan.

Salah satu jenis karya sastra yang cukup menarik untuk dibaca adalah buku. Karena buku merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Selain terdapat alur ceritanya kita juga disajikan serangkaian kejadian yang membuat kita seolah-olah bisa membayangkan cerita yang ada dalam novel tersebut.

Dari berbagai pemaparan di atas, peneliti tertarik memilih buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar sebagai bahan penelitian karena di dalamnya terdapat Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi

individu yang lebih baik. Di antara Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku ini adalah nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tidak Di Ka’bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Tidak Di Ka’bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu?
2. Bagaimana analisis pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Tidak Di Ka’bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti terdapat tujuan yang ingin didapatkan oleh peneliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tidak Di Ka’bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya habib Husein Ja’far al-Hadar.



2. Untuk mengetahui analisis dari pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan adanya manfaat dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam, serta menambah kanzanah keilmuan kita.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap karya ini dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis dalam bentuk karya ilmiah bagi lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya untuk dimanfaatkan mahasiswa lain terkait penambahan wawasan ataupun sebagai tolak ukur maupun pertimbangan dalam mengerjakan karya tulis yang lain.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ini penulis mengambil beberapa sumber dari skripsi dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi penulis. Hal ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam penulisan

skripsi ini. Adapun bahan yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Istiana Dewi (UIN Sunan Ampel, 2020) yang berjudul *“Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar ”Bercermin Dulu, Berdakwah kemudian” (Dalam Video Youtube Jeda Nulis)”* penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna pesan Habib Husein Ja’far Al-Hadar ”Bercermin Dulu, Berdakwah kemudian” (Dalam Video Youtube Jeda Nulis) melalui analisis wacana model Van Dijk
2. Skripsi karya Anwar Mujahidin (IAIN Ponorogo, 2021) yang berjudul *“Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Jeda Nulis”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dakwah digital pada konten kultum Pemuda Tersesat di akun *youtube* Jeda Nulis dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konten kultum Pemuda Tersesat meraih *viewers* yang tinggi di akun *youtube* Jeda Nulis.
3. Skripsi karya Muhaimin Abdullah (UIN Raden Intan Lampung, 2021) yang berjudul *“Analisis Pesan Dakwah Terhadap Respon Netizen Habib Ja’far Husein Dalam Channel Youtube Jeda Nulis”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah Habib Husein Ja’far dan bagaimana respon netizen melalui kolom komentar dari beberapa video dalam channel *youtube* Jeda Nulis dan wawancara secara tidak langsung terhadap para penonton atau masyarakat.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan penjelasan istilah tersebut dengan tujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami istilah tersebut. Berikut merupakan definisi istilah tersebut :

### 1. Nilai-Nilai

Secara bahasa nilai diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.<sup>6</sup> Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan menurut istilah nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam.<sup>8</sup> Pendidikan islam juga dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

### 3. Buku “Tidak Di Ka’bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu” karya habib Husein Ja’far al-Hadar, dalam buku ini mengenalkan tentang dakwah islam yang sarat akan nafas cinta, kasih, dan penuh lemah lembut. Buku ini menyampaikan konten dakwah dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi muda. Diawali

<sup>6</sup> Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 2000), h. 801.

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), h. 30.

<sup>9</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 150.

dengan prolog "Tuhan ada di hatimu", Habib Ja'far mengajak kita untuk melihat hal-hal yang berada di sekitar kita sebagai tanda-tanda kehadiran dan kebesaran-Nya. Bumi ini sejatinya adalah masjid, dimanapun kita bersujud dan menyebut nama-Nya di situlah Tuhan berada, tidak terbatas hanya pada bangunan yang kita sebut masjid.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas maka yang dimaksud oleh peneliti dalam judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu" karya Habib Husein Ja'far al-Hadar" adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu" karya Habib Husein Ja'far al-Hadar.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah alur pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan sistematika ini untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui alur dalam penelitian skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

*Bab Pertama*, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar, belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, memuat tentang kajian teori tentang tinjauan umum nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi pengertian nilai, pengertian pendidikan

Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

*Bab Ketiga*, memuat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

*Bab Keempat*, memuat tentang hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum buku yang bahasannya meliputi identitas buku, biografi penulis dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku "Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu" karya habib Husein Ja'far al-Hadar

*Bab Kelima*, memuat tentang penutup yang di dalamnya terdiri dari simpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Secara bahasa, nilai berasal dari bahasa Inggris yang artinya *Value*, dari bahasa Latin nilai berarti *Valare* atau *Old French Voloir* yang artinya harga. Hal ini sepadan dengan pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu harga. Dari pengertian tersebut, nilai dapat disebut sebagai suatu bentuk interpretasi yang memiliki indikator, maknanya melalui indikator tersebut kita bisa melihat besar kecilnya kualitas atau kuantitas dari suatu hal yang mendasarinya.

Secara singkat, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang penting, seharusnya, semestinya, berharga dan bermakna. Meski demikian, terdapat perbedaan pengertian mengenai nilai yang dikemukakan oleh para tokoh.

Berikut beberapa pengertian nilai menurut beberapa tokoh:<sup>10</sup>

- a. Hofstede memaparkan, nilai dinyatakan sebagai “kecenderungan yang kuat untuk lebih memilih satu hal dibandingkan hal lainnya”
- b. Rokeach mengartikan nilai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial, dibandingkan dengan cara berperilaku yang sebaliknya”

---

<sup>10</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 16.

- c. Schwartz mengungkapkan nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, dan menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia”. Menurutnya, jika kita berpikir tentang nilai maka kita berpikir tentang apa yang penting bagi kehidupan, sama seperti rasa aman, kemerdekaan, kearifan, keberhasilan, kebajikan, dan kesenangan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang dihargai, dijunjung tinggi serta menjadi rujukan untuk mengevaluasi suatu tindakan untuk mencapai tujuan hidup yang ingin diraih.

Pendapat Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabit Thoha dalam kapita selekta pendidikan menyatakan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembenaran empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki.<sup>11</sup>

Menurut Kaygana, nilai memiliki pengertian sebagai hal yang dianggap penting dan disukai oleh individu, singkatnya nilai dapat menuntun kita untuk berpikir bagaimana bisa hidup. Sehingga setiap individu akan merasa diarahkan untuk memiliki kompetensi kognitif, afektif dan kematangan moral.<sup>12</sup> Menilai hampir sama dengan memilih atau memilih hal-hal yang lebih penting dan lebih kita sukai. Dengan

<sup>11</sup> HM Chabit Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1996), h. 61.

<sup>12</sup> Hatice Coşkun dan Ömer Çiftçi, “Investigation of Tales in Turkish Textbooks in Terms of Conveying Values”. *International Journal of Progressive Education*. Vol. 15, No. 3, 2019, h 157.



demikian, maka suatu hal yang kita rasa penting atau kita sukai bisa dianggap sebagai sesuatu yang bernilai.

Dari beberapa pengertian tentang nilai yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang hal-hal baik, buruk, indah, atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu dapat diketahui. Jadi nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak oleh manusia.

## 2. Fungsi Nilai

Nilai muncul karena memiliki fungsi dalam kehidupan. Sesuai dengan pengertian-pengertian yang telah dikupas di atas, fungsi dari nilai adalah untuk membuat seseorang atau suatu kelompok tertentu menjadi memiliki kepercayaan atau keyakinan untuk berbuat, melangkah atau menghindari sesuatu yang sepadan untuk dikerjakan, apakah pantas atau tidak untuk dikerjakan.<sup>13</sup>

Nilai berfungsi untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Sedangkan secara khusus, nilai dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu:

---

<sup>13</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,..... h. 60-61.

pertama aspek psikologis, kedua yaitu aspek didaktik atau pedoman, motivasi dan petunjuk, dan yang ketiga aspek administratif.<sup>14</sup>

Suharsimi Arikunto menjelaskan, nilai juga memiliki fungsi intruksional (umpan balik) dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu sistem.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan suatu pemahaman bahwa nilai memiliki fungsi mengevaluasi sesuatu, kemudian menyusun rencana kembali untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan.

### 3. Klasifikasi Nilai

Dalam kajian ilmu filsafat, nilai dibagi menjadi tiga macam. Pertama, Nilai Logika merupakan nilai yang membedakan salah atau benar, yang kedua nilai estetika merupakan nilai yang membedakan indah atau tidak indah (buruk), dan yang ketiga nilai etika atau moral merupakan nilai mengenai baik dan buruk. Sedangkan menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material (jasmani), nilai vital (beraktivitas) dan nilai kerohanian.<sup>16</sup> Yinger berpendapat bahwa nilai terbagi dalam 3 bentuk, yaitu:<sup>17</sup>

#### a. Nilai sebagai fakta watak

Dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia dan rela menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

<sup>14</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 10-11.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 275.

<sup>16</sup> Nuryadin, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: UINSA Press, 2016), h. 80.

<sup>17</sup> EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* Cet. 1 (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 25.

b. Nilai sebagai fakta kultural

Dapat diartikan sebagai indikasi yang diterima, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam memberikan dampaknya pada struktu sosial yang bersangkutan.

c. Nilai sebagai konteks struktural

Nilai yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.

Namun jika ditinjau dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Nilai Etis, nilai ini mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b. Nilai Pragmatis, bentuk nilai ini mendasari orientasinya pada keberhasilan dan kegagalan.
- c. Nilai Affek Sensorik, yaitu nilai yang berorientasi pada kesenangan dan kesedihan.
- d. Nilai Religius, nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada pahala dan dosa, halal dan haramnya.

Menurut sifatnya, nilai dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam yang mana nilai-nilai tersebut terkandung dalam setiap kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Diantaranya adalah nilai kepribadian,

---

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 114.

kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, estetika dan religius yang diuraikan sebagaimana di bawah ini.<sup>19</sup>

a. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang melingkupi baik atau buruknya suatu perbuatan seseorang yang biasanya berdasar pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Misalnya seperti ide, gagasan, emosi persona dan sebagainya.

b. Nilai Kebendaan

Nilai kebendaan juga bisa kita sebut dengan nilai vital yaitu nilai yang diukur dari keberdayagunaan upaya manusia guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Nilai ekonomis merupakan istilah lain dari nilai ini sebab suatu benda bisa bernilai karena terdapat kegunaan yang didapat darinya. Kata vital artinya merujuk pada sifat yang berskala sangat penting untuk menunjang kehidupan. Memiliki arti tersirat bahwa skala kepentingannya menjadi nilai guna.

c. Nilai Biologis

Nilai biologis juga bisa diistilahkan dengan nilai material. Nilai biologis adalah nilai yang berkaitan dengan unsur biologis yang ada pada diri manusia seperti kesehatan dan kebugaran misalnya dapat diperoleh dengan berolahraga untuk menambah kebugaran atau menjaga kesehatan. Pada istilah nilai material, hal ini lebih mengarah ke suatu benda/barang yang ujungnya tetap diperuntukkan bagi manusia misalnya seperti pakaian,

---

<sup>19</sup> Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV. Iqro, 2019), cet. Ke-1, h. 48 – 49.

kediaman/rumah hunian, perhiasan hingga postur tubuh manusia itu sendiri.

d. Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan adalah nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya. Nilai ini didapat dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah. Hampir seluruh nilai ini bersumber dari logika serta pengalaman empiris. Itulah mengapa nilai ini disebut juga dengan nilai kebenaran ilmu pengetahuan. Contohnya adalah suatu perbuatan seseorang yang sebelumnya dipikirkan terlebih dahulu kemudian melakukan tindakan.

e. Nilai Kepatuhan Hukum

Nilai kepatuhan akan hukum yang di maksud dalam pembahasan ini adalah nilai yang berhubungan dengan peraturan sebuah wilayah atau negara yang memiliki kekuasaan tertinggi secara sah dan ditaati oleh rakyatnya. Dengan demikian nilai ini berhubungan dengan peraturan negara atau undang-undang sehingga oleh setiap warga negara dijadikan pedoman agar mengetahui hak dan kewajibannya.

f. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang menyangkut tentang seni atau keindahan suatu benda dengan didasarkan pada pertimbangan akan nilai keindahan baik dalam segi bentuk, warna, komposisi, gerak dan suara. Nilai estetika bersumber dari unsur perasaan yang terdapat pada diri manusia yang kita

kenal dengan unsur estika dengan cara membuat, mengamati, merasakan dan menilai dari dalam hati sehingga mampu menumbuhkan sebuah rasa. Nilai ini biasanya terjalin langsung dengan aspek kebudayaan.

g. Nilai Religius

Nilai religius adalah nama lain dari nilai keagamaan yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap orang. Nilai religius berdasar pada kepercayaan atau agama seseorang yang bersumber dari wahyu atau apapun itu yang dijadikan sumber dalam kepercayaannya yang berisi tuntunan/ajaran agama berupa sikap, perilaku, tindakan, perintah dan larangan bagi umat manusia.

## B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa *Yunani*, yaitu “*pedagogie*” yang bearti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris “*education*” yang bearti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, kata pendidikan sering di terjemahkan sebagai “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Atau juga sering disebut “*at-ta”lim*” yang bearti pengajaran, atau juga sering disebut “*at-ta”dib*” yang berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau

sekelompok orang yang telah menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan orang yang kehidupannya lebih tinggi dalam arti mental.<sup>20</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai suatu proses atau cara berbuat dalam mendidik dengan makna pokok berupa proses perubahan sikap serta tingkah laku seseorang atau suatu kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>21</sup>

Makna pendidikan pada KBBI selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup>

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa penggunaan kata yang mengarah pada artian pendidikan, berikut kata yang sering diartikan sebagai pendidikan dalam bahasa Arab:<sup>23</sup>

- a. *Ta'lim* yang memiliki arti mengajar. Yaitu pendidikan yang berfokus pada masalah pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan

<sup>20</sup> Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta, AMZAH: 2016), h. 12.

<sup>21</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2022. "KBBI Daring". *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Lihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>. Diakses pada 28 juli 2022.

<sup>22</sup> Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 2.

<sup>23</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 5.



ilmu. Kata *ta'lim* ini cenderung condong pada sisi pendidik. Sehingga *ta'lim* ini sering disamakan dengan kata pengajaran

- b. *Ta'dib*, berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti pendidikan budi pekerti, sopan santun, tata karma, adab atau pendidikan moral. Secara istilah, *Ta'dib* diartikan sebagai pendidikan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan merupakan orang yang berperadaban. Penggunaan kata *ta'dib* lebih berorientasi terhadap pembentukan suatu perilaku sebagai penyempurna akhlak atau budi pekerti.<sup>24</sup>
- c. *Tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama adalah *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua yaitu *rabbarabiya-yarba* yang berarti tumbuh berkembang dan menjadi besar, dan yang ketiga adalah *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara eksistensinya.<sup>25</sup> Dari ketiga asal kata tersebut dapat dipahami bahwa maknanya saling melengkapi yaitu proses pendidikan secara bertahap merawat, memperbaiki serta menjaga manusia dengan menyesuaikan tingkat perkembangannya, dalam rangka mengembangkan fitrah yang ada dalam dirinya sampai menuju kepada kesempurnaan. Sehingga ia mampu menempatkan fitrahnya dengan semestinya, yakni sebagai manusia yang memiliki nilai kholifah di bumi. Dari beberapa istilah

<sup>24</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: CV. Cahaya Intan XII, 2014), h. 17.

<sup>25</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 16.

dalam bahasa arab yang telah dikemukakan, yang kerap digunakan untuk pendidikan ialah tarbiyah.

Penggunaan kata pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta''adib*, dan *ta''lim*. dari ketiga kata tersebut *term* yang paling terkenal dan populer dalam dunia pendidikan Islam adalah kata *tarbiyah*. Sedangkan kata *ta''lim* dan *ta''dib* sangat jarang sekali digunakan.<sup>26</sup>

Menurut H. Horne, pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental serta bersifat bebas dan sadar kepada Tuhan dan mana mampu memmanifestasikan dalam bentuk intelektual, emosional, kemanusiaan serta alam sekitar.<sup>27</sup>

Sedangkan pendidikan menurut John Dewey merupakan suatu proses pembaruan pengalaman. Dalam pendidikan terdapat proses optimasi dalam lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki manusia melalui bimbingan, panduan dan latihan yang diberikan. Adanya pendidikan dibuat dalam rangka memberikan tuntunan supaya dapat menjalani proses kehidupan dengan lebih mudah. Diperlukan usaha bersama antara masyarakat untuk bisa membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Press: 2002), Cet.Ke-1, h.25.

<sup>27</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 2.

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2-3.

Selain kata pendidikan dalam frasa “pendidikan Islam” juga terdapat kata Islam. Islam berasal dari kata *salama* yang secara bahasa berarti keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan.<sup>29</sup> Arti kata tersebut terdapat dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal ayat 61 antara lain sebagai kata *salmi* yang memiliki arti perdamaian, yakni berbunyi:

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Artinya: “dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Anfal: 61).

Secara terminologi pengertian Islam adalah agama wahyu yang berisikan keesaan Tuhan atau ketauhidan yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia di manapun dan kapanpun serta ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia.<sup>30</sup> Sehingga menjadikan seluruh manusia tunduk akan perintah dan tidak melanggar larangan Allah SWT. sebagaimana makhluk ciptaan Allah lainnya seperti matahari, bumi, bulan dan lain sebagainya. Berfungsi sebagai rahmat, hidayah, petunjuk bagi manusia serta merupakan agama penyempurna dari

<sup>29</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 49.

<sup>30</sup> Misbahuddin Jamal, “*Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an*”. *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11, No. 2, 2011, h. 285 – 287.

agama-agama yang sudah ada sebelumnya dengan sifat universal menyangkut seluruh masalah duniawi dan ukhrawi.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kata pendidikan dan kata Islam jika digabungkan menjadi kata pendidikan Islam. Dari penggabungan istilah pendidikan dan Islam maka disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses usaha yang dilakukan secara sengaja, terstruktur dan sistematis dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing individu untuk berkembang secara terus-menerus melalui optimasi dalam lingkup kognitif, afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan ajaran agama Islam sehingga mampu diinternalisasikan dalam bentuk spiritual, intelektual, emosional, hubungan antara hamba dengan Tuhan dan sesama manusia serta interaksi dengan alam sekitar untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dengan jalan dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan patuh akan perintah sekaligus menjauhi larangan Allah SWT. dengan maksud memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin dalam kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat.

Ahmad Tafsir menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* bahwa pendidikan Islam Sebagai Bimbingan yang diberikan seseorang agar dapat berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Kalau dilihat kembali pengertian pendidikan Islam maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud

---

<sup>31</sup> R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam". Al-Qalam. Vol. 20, No. 97, 2003, h. 5.

setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*”.<sup>32</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam merupakan diartikan sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah memahami ajaran Islam kemudian diamalkan dalam setiap kehidupan yaitu dengan dimulai dari kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan atau pedoman hidup. Seperti itulah peran pendidikan Islam demi membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Menanggapi makna dari pendidikan Islam, para tokoh-tokoh pendidikan pendapat yang berbeda dalam menjelaskan makna dari pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Menurut Muhaimin dalam bukunya “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*” mengatakan bahwa, pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.<sup>34</sup>
- 2) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Roqib, pendidikan Islam merupakan sarana pembentukan akhlak mulia,

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 33.

<sup>33</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 48.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 8.

persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan manusia yang unggul dan berkualitas.<sup>35</sup>

- 3) Menurut Natsir pendidikan Islam adalah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan sendiri dapat diartikan sebagai bimbingan maupun pengarahan terhadap peserta didik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan sikap spiritual dan sikap sosial.<sup>36</sup>
- 4) Al-Rasyidin dan Nizar juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan Islam, menurut beliau pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju bentuk kepribadian yang utama (*insan kamil*).<sup>37</sup>
- 5) Zuhairini menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektual manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>38</sup>
- 6) Dr. Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya menegembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.74.

<sup>36</sup> Muhammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, (Bandung: Segarsy, 2015), h. 82.

<sup>37</sup> Samsul Nizar dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32.

<sup>38</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.149.

yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>39</sup>

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan Islam adalah proses untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia supaya menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi pada Nilai-nilai yang terkandung pada Al-Qur'an dan as-sunnah nabi Muhammad SAW serta dari Nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersebrangan dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut setelah terinternalisasi kemudian akan terwujud dalam perilaku yang berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesama makhluk dan dengan alam sekitarnya dengan baik.

## **2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Yang menjadi dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan serta dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang termuat dalam pendidikan Islam harus mencerminkan nilai yang universal, artinya nilai tersebut haruslah bisa diterapkan dimanapun dan dapat diaplikasikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan

---

<sup>39</sup> Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3



Setidaknya pendidikan Islam membutuhkan landasan pokok untuk dijadikan dasar pedoman dalam implementasinya. Pendidikan Islam yang sangat memperhatikan tatanan kehidupan baik itu kehidupan masing-masing individu maupun kehidupan dalam bersosial yang dengannya mampu membawa penganutnya menerapkan ajaran-ajaran Islam ke dalam sikap, perilaku serta tindakannya sehari-hari. Dasar-dasar pendidikan Islam antara lain ialah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan. Al-Qur'an berasal dari kata *qara`a* yang berarti membaca.<sup>40</sup> Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah SWT. yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. dengan redaksi bahasa Arab yang isinya diyakini kebenarannya sebagai *hujjah* dan mukjizat yang berisi peraturan atau pedoman bagi seluruh umat manusia yang terhimpun dalam bentuk mushaf dengan permulaan surat Al-Fatihah sebagai surat yang pertama dan diakhiri dengan surat An-Nas serta bernilai ibadah bagi orang Islam yang membacanya.<sup>41</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Sebagaimana Al-Qur'an telah mengisahkan nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus menjadi Rasul pertama.

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 172.

<sup>41</sup> Beni Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 63.

Beliau merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Selain itu, Al-qur'an sebagai pedoman normatif, dan teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Allah SWT berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!."

Dalam ayat ini dijelaskan tentang prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan pengetahuan. Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an telah banyak digali rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita Islam.

#### b. As-Sunnah (Hadist)

Secara bahasa, *sunnah* berarti jalan yang ditempuh. Sedangkan secara istilah, *sunnah* berarti seluruh perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW atau segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup> Sunnah juga kerap disebut dengan hadits meskipun secara bahasa kedua arti

<sup>42</sup> M Nasiruddin Al Albani, *Hadis Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 19 – 20.

tersebut berbeda akan tetapi sama maknanya. Sunnah dalam hukum Islam dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Ulama-ulama hadits *mutaakhirin* menjelaskan makna sunnah adalah segala sesuatu baik itu ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), ketetapan (*taqririyah*) serta sifat dan kepribadian yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian ulama lainnya menambahkan persetujuan, budi pekerti dan sifat fisik yang melekat pada diri Rasulullah SAW. Lebih rinci lagi, sunnah merupakan segala sesuatu yang bersandar pada Rasulullah SAW. selain Al-Qur'an baik itu berupa perkataan, perbuatan hingga keputusan yang isinya mengandung ketetapan-ketetapan dan dapat dijadikan sebagai dalil hukum syariat.<sup>44</sup>

Seperti yang telah kita ketahui bahwa segala sesuatu yang termuat di dalam Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami melalui sunnah Nabi SAW. karena keberadaan Al-Qur'an yang bersifat global menjadikan petunjuk atas pentingnya kedudukan sunnah sebagai rujukan dalam memperjelas apa yang ada dalam Al-Qur'an. Karena itu, sunnah memiliki fungsi terhadap Al-Qur'an yakni antara lain sebagai:<sup>45</sup>

- 1) *Bayan Taqrir*, yang berfungsi untuk memantapkan, mengukuhkan atau secara sederhana ialah memperkuat penjelasan yang sudah

<sup>43</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 27.

<sup>44</sup> Abd. Kadir, *Dirasat Islamiyah*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), h. 80.

<sup>45</sup> Hamdani Khairul Fikri, "*Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an*". Tasamuh. Vol. 12, No. 2, 2015, h. 182-183.

diuraikan dalam Al-Qur'an sehingga maknanya tidak perlu dipertanyakan lagi.

- 2) *Bayan Tafsis*, yang berfungsi untuk menjelaskan kandungan makna dalam Al-Qur'an yang masih samar dengan merincikan sesuatu yang global/umum menjadi pemahaman yang lebih khusus.
- 3) *Bayan Tasyri'*, yang berfungsi untuk menetapkan hukum apabila di dalam Al-Qur'an masih belum diatur atau ditetapkan hukumnya. Dengan merujuk sunnah maka bisa kita temukan petunjuk-petunjuk untuk menentukan hukum yang masih belum ditetapkan dalam Al-Qur'an.
- 4) *Bayan Tabdila*, yang berfungsi untuk menggantikan hukum yang telah lewat masa berlakunya. Meskipun hal ini jarang kita dengar tetapi beberapa sumber menjelaskan tentang fungsi ini.

Sunnah terhadap Al-Qur'an secara umum memiliki fungsi sebagaimana dijelaskan di atas. Secara khusus, sunnah memiliki dua fungsi dalam konteks pendidikan Islam, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an serta menerangkan sistem pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan lebih rinci.
- 2) Memberi gambaran metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan saat ini yang dikutip dari kehidupan Rasulullah SAW. bersama para sahabat, sebagaimana perlakuan

<sup>46</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2006), h. 58.

beliau terhadap sesama dan kepada anak-anak, begitu juga dengan pendidikan keimanan yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. dalam dakwahnya.

c. Ijtihad

Secara bahasa, *ijtihad* berasal dari kata *al-jahd* dan *al-juhd*, yang berarti *al-musyaqat* (kesulitan dan kesusahan) dan *alth-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan). Adapun definisi ijtihad secara istilah para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Namun secara umum adalah berpikir dengan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dan dalam hal hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits(sunnah).<sup>47</sup>

Dalam dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan serta pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an akan tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu tujuan tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

---

<sup>47</sup> Abdul Wakaf Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 64.

Semua tindakan dan aktivitas harus berorientasi terhadap tujuan maupun rencana ideal yang telah ditetapkan di awal. Karena dengan berorientasi pada tujuan tersebut, kita dapat mengetahui apakah cara yang sedang ditempuh sudah sesuai dengan tujuan atau berlawanan dengan tujuan sehingga dapat menjadi standar untuk mengetahui usaha, serta mengarahkan usaha yang sedang dijalankan dan merupakan titik pusat untuk mencapai tujuan. Di samping itu, tujuan dapat juga menjadi pembatas ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitacitakan dan yang terpenting dapat memberi penilaian pada usaha-usaha untuk mencapainya.<sup>48</sup>

Mengenai tujuan umum pendidikan Islam, para tokoh-tokoh pendidikan seperti Al-Abrasy mengelompokkannya menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:<sup>49</sup>

- a. Mempersiapkan peserta didik supaya siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Mempersiapkan peserta didik supaya memiliki keahlian dalam dunia usaha yang profesional.
- c. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu serta mencintai ilmu.

<sup>48</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989), h.45-46.

<sup>49</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terjemahan Syamsudin Asyrofi dkk, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996), h. 77.

- d. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh semua orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan ajaran Islam yakni mencapai akhlak yang mulia.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Pada dasarnya tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan hidup manusia. Karena pendidikan merupakan semacam alat yang digunakan manusia untuk menjaga keberlangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.<sup>50</sup> Setiap manusia pasti memiliki harapan dan keinginan masing-masing yang muncul dari dalam dirinya maupun dari berbagai rangsangan serta pengaruh dari luar. Namun manusia ada karena Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.

Al-Jammali juga tidak ketinggalan memberikan rumusan tentang tujuan umum dari pendidikan Islam dari Al-Quran kedalam empat bagian, yaitu:<sup>51</sup>

- a. Mengenalkan kepada peserta didik supaya memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku di dalamnya.
- b. Mengenalkan peserta didik akan posisinya diantara makhluk ciptaan Allah serta tanggungjawabnya di dalam kehidupan ini

---

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit al-Husna Zikra, 1995), h. 55

<sup>51</sup> Oemar Muhammad Ak-Toumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.



- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam selanjutnya (alam akhirat, alam kubur, dll)
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya seta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut dengan bijaksana.

Dari pemaparan beberapa tokoh pendidikan Islam di atas, peneliti menyimpulkan tujuan pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Berbeda dengan pendidikan Islam yang memiliki tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam mempunyai pandangan bahwa hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Karena hal tersebut, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam tidak pernah bisa dilepaskan terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri, yang meliputi aspek kehidupan baik mengatur tentang hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan

sang penciptanya serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>52</sup> Nilai yang dimaksudkan dalam nilai pendidikan islam adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan ajaran islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Dalam pendidikan islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan manusia yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi. Untuk mencapai semua itu ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, aqidah, dan ibadah. Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa konteks agama itu terdapat dua bentuk yaitu bersifat vertikal dan bersifat horizontal. Vertikal berarti perwujudan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*) seperti solat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan horizontal berwujud hubungan antar manusia dengan manusia lain (*hablun min annas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (*hablun min alam*).<sup>53</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang dipercayai sebagai norma atau kepatuhan dan dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Anas

---

<sup>52</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2012), h. 2.

<sup>53</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 107.

Salahuddin dan Irwanto menjelaskan bahwa nilai menyangkut empat aspek, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Nilai kebenaran
- b. Nilai kebaikan
- c. Nilai keindahan
- d. Nilai kemanfaatan

Adapun menurut Prof. Dr. H Muhaimin M.A, beliau menjelaskan bahwa nilai terbagi kedalam berbagai macam dan jenis, sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Ada beberapa nilai hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam antara lain:<sup>55</sup>

- a. Nilai Ibadah, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah, hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi.
- b. Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- c. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

<sup>54</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto A, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.223.

<sup>55</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 35-36.

- d. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemanggunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah banyak, maka dari itu peneliti mencoba membatasi pembahasan dalam penelitian ini dan membatasi nilai pendidikan Islam dengan nilai aqidah, nilai ibadah dan, dan nilai akhlak.

### 1. Nilai Akidah

Dalam bahasa Arab *aqidah* berasal dari kata *aqada*, *ya'qudu*, *aqiidatan* yang memiliki arti ikatan atau sangkutan.<sup>56</sup> Aqidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Aqidah menunjuk pada tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran agama Islam, terutama terhadap pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok tersebut menyangkut 6 hal dan biasa disebut rukun iman. Rukun iman meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla dan qadar.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai aqidah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru untuk membangun pendidikan Islam. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah pada masa anak-anak, dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peran besar dalam

<sup>56</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019), h. 89.

membentuk, membina, membimbing murid sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tuanya.<sup>57</sup>

Aqidah islam memiliki karakteristik yang bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, yang mana hanya Allah SWT yang wajib diyakini, disembah, dan diakui. Keyakinan sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada hal lain, karena akan berakibat persekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya berdasarkan atas panggilan Allah.

## 2. Nilai Ibadah

Secara lughawi, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri. Secara maknawi, ibadah dipahami sebagai wujud taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya, menundukkan diri dan mendekatkan diri sehingga mampu menumbuhkan rasa *mahabbah* oleh seorang muslim kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

Ibadah juga berfungsi sebagai panduan umat dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat. Ibadah dijadikan sebagai norma agama atau bisa disebut sebagai norma Ilahiyah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan di sisi lain juga hubungan dengan sesama makhluk dan alam sekitar.<sup>59</sup> Sistem ibadah dianggap sangat penting dan tidak mungkin untuk dihilangkan karena dengannya

<sup>57</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung, Albayan, 2007), h. 108.

<sup>58</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 185.

<sup>59</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 319.

kehidupan manusia menjadi terarah dan mengetahui hakikat diciptakannya alam semesta.

Nilai ibadah disini merujuk kepada praktek keagamaan, yakni seberapa tinggi tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan keagamaan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bagaimana seluruh komponen pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam secara utuh serta mampu mengamalkannya secara baik dan benar.

Dalam ajaran Islam, ibadah di bagi menjadi dua, yakni ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (umum).

a. Ibadah *mahdah*. Merupakan ibadah dengan wujud penghambaan dan hubungan langsung dari hamba kepada Sang Pencipta yang bersifat khusus sehingga tata cara dan pelaksanaannya sudah ditentukan sebagaimana bersuci, shalat, zakat, puasa dan haji. Prinsip ibadah *mahdah* yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Keberadaannya harus berdasar pada dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat perintah
- 2) Tata caranya terstruktur sebagaimana pada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW
- 3) Tata cara atau yang berkaitan dengannya bersifat supra-rasional,
- 4) Berasas ketaatan.

---

<sup>60</sup> Rois al-Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 23.

b. Ibadah *ghairu mahdhah*. Merupakan ibadah selain wujud hubungan dengan Sang Pencipta juga berwujud hubungan serta interaksi antara seorang hamba dengan makhluk lainnya. Memiliki sifat yang umum dan tidak terikat seperti menuntut ilmu, sedekah, jihad dan aktivitas-aktivitas lain baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia dan dengan lingkungan/alam yang kerap kita mengerti sebagai bentuk muamalah. Segala bentuk muamalah sesama manusia seperti halnya jual beli, sewa-menyewa utang-piutang, pinjam-meminjam, gadai-menggadai, sedekah, hibah serta pemberian hadiah bisa bernilai ibadah jika apa yang kita niatkan disandarkan kepada Allah SWT.

Sebagai rasa pengabdian diri secara lahir bathin kepada Yang Maha Kuasa. Adapun prinsip ibadah *ghairu mahdhah* yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Keberadaannya harus berdasar pada tidak adanya dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat melarang
- 2) Tata caranya tidak perlu terstruktur sebagaimana pada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW
- 3) Tata cara atau yang berkaitan dengannya bersifat rasional
- 4) Berasas kemanfaatan, yakni selagi hal tersebut memiliki manfaat maka selamanya hal itu boleh dilakukan.

---

<sup>61</sup> Didik Ahmad Supardi, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 98-99



### 3. Nilai Akhlak

Secara lughawi akhlak berarti budi pekerti, etika dan moral. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *akhlaq-yakhluqu-akhlaqan*, yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluk*”. Selain budi pekerti, akhlak juga diartikan sebagai tabiat dan adat atau kebiasaan.<sup>62</sup> Sedangkan secara terminologisnya akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik-buruk, terbaik-tercela, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia, serta lahir-batin.<sup>63</sup>

Al-Ghazali menjelaskan makna dari akhlak yaitu sifat yang sudah menancap di dalam jiwa tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sehingga mampu menimbulkan bermacam-macam perbuatan dan perilaku dengan mudah.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, akhlak menjadikan setiap sikap dan perbuatan yang dilakukan menjadi spontan tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>65</sup> Keadaan jiwa yang seperti itu membuat timbulnya perlakuan, tindakan atau perbuatan yang mudah dilakukan seperti semudah membalikkan telapak tangan karena hal tersebut dilakukan tanpa diawali oleh kegiatan berpikir. Tidak ada sebuah tindakan yang tidak diawali oleh pertimbangan pikiran kecuali berasal dari kebiasaan.

Dilihat dari penjelasan di atas, hakikat dari akhlak adalah kehendak jiwa manusia tanpa adanya beban dalam melakukan perbuatan. Kehendak

<sup>62</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), cet. Ke-1, h. 4.

<sup>63</sup> Rois al-Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*,... h. 96.

<sup>64</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*,... h. 4 – 5.

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

yang dimaksud dapat diperoleh melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilestarikan. Akhlak baik harus selalu dijaga dengan cara melakukannya secara berulang-ulang. Jika tindakan atau perbuatan hanya dilakukan sekali-sekali maka tidak bisa dikatakan dengan akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan atau perbuatan yang muncul dengan sendirinya dan dilakukan secara berulang-ulang.

Secara umum, akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT bisa diartikan sebagai sikap taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang seorang hamba kepada tuhan yang khalik, karena pada dasarnya manusia hidup itu mempunyai beberapa kewajiban sebagai makhluk kepada tuhan, sesuai dengan tujuan hidup manusia dalam kehidupannya. Sebab, banyak sekali yang bisa dibuat dasar mengapa manusia harus memiliki akhlak kepada tuhan. Dalam berhubungan dengan tuhan, manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT diantaranya:<sup>66</sup>

- 1) Tidak menyekutukan-nya
- 2) Taqwa kepada-nya
- 3) Mencintai-nya
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-nya

---

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..... h. 148.

- 5) Mensyukuri nikmat-nya
- 6) Senantiasa berdo'a kepada-Nya
- 7) Beribadah
- 8) Selalu mencari ridho-nya.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan. Bantuan tidak selalu dari orang yang lebih tinggi atau lebih tua, tetapi bantuan dari yang lain disini bersifat seluruhnya. Orang kaya tetap membutuhkan pertolongan orang miskin, orang dengan pangkat tinggi juga membutuhkan bantuan dari orang berpangkat rendah untuk menjadi pekerjanya, begitupun orang berpangkat rendah juga membutuhkan orang dengan pangkat tinggi sebab tanpa dia, hidupnya akan terkatung-katung tanpa penghasilan. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia harusnya melakukan perbuatan yang baik dan wajar, seperti tidak memasuki rumah orang tanpa seizin dari pemilik rumah, mengucapkan ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan seseorang tertentu, tidak berprasangka buruk maupun suudzon, serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk. Menurut

Abdullah Salim, yang termasuk dalam cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:<sup>67</sup>

- 1) Menghormati perasaan orang lain
- 2) Memberi salam dan menjawab salam
- 3) Pandai berterimakasih
- 4) Memnuhi janji
- 5) Tidak boleh mengejek
- 6) Tidak mencari-cari kesalahan
- 7) Tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

c. Akhlak Kepada Lingkungannya

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa binatang, tumbuhan, serta bendabenda yang tidakbernyawa. Manusia yang dituntut Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap manusia mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga manusia dapat bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, terpuji, dan mulia untuk menghindari hal-hal yang tercela, dengan begitu akan tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ..... , h. 149

<sup>68</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2009), h. 155-158.

Dalam pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji) dan *al-akhlaq al-madhmunah* (akhlak yang tercela). Akhlak terpuji memiliki karakteristik dan indikator sebagaimana ketika kita melakukan perbuatan baik yang dapat mendatangkan manfaat dan kemaslahatan baik bagi diri sendiri maupun sesama makhluk misalnya terdapat pada segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. dan Rasulullah SAW. dengan tujuan menegakkan syariat agama Islam seperti menegakkan agama Allah, memelihara akal, jiwa, keturunan dan harta benda.<sup>69</sup> Begitu pula sebaliknya, akhlak tercela memiliki karakteristik dan indikator yang berasal dari hawa nafsu dan cenderung mendatangkan kerugian baik itu permusuhan maupun bencana lainnya misalnya terdapat pada segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

Nilai akhlak dalam pendidikan Islam membuatnya menjadi penting karena akhlak bertujuan supaya setiap manusia dapat memiliki akhlak yang mulia. Dengan mulianya akhlak maka kehidupan di dunia menjadi tentram. Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yang bertugas sebagai penyempurna akhlak menurut sabda beliau “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Hakim dan Baihaqi).<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 206.

<sup>70</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf...*, h. 6.

## D. Tinjauan Tentang Buku

### 1. Pengertian Buku

Kata buku berasal dari bahasa Yunani yaitu *biblio*, *bibliotec* dalam bahasa Jerman, *bibliothèque* dalam bahasa Prancis serta *bibliotecha* dalam bahasa Spanyol atau Portugis yang memiliki arti pustaka, buku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti lembaran kertas yang memiliki jilid, berisi suatu tulisan atau kosong. UNESCO mendefinisikan buku sebagai suatu terbitan berupa cetakan minimal 49 halaman tidak termasuk sampul yang bersifat tak berkala, serta dipublikasikan. Namun secara umum buku berarti sebagai sekumpulan kertas atau bahan lain yang dijilid pada salah satu ujungnya serta memiliki isi berupa tulisan ataupun gambar.<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa buku merupakan sekumpulan lembaran kertas yang dikumpulkan serta dijilid dan berisi tulisan atau gambar.

### 2. Jenis-Jenis Buku

Buku dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, antara lain: Pertama novel yang tergolong dalam kategori buku fiksi. Novel berisi sebuah cerita yang ditulis secara naratif. Yang kedua yaitu buku puisi dan kumpulan cerpen. Yang ketiga yaitu buku komik. yang keempat buku bertipe nonfiksi yang terdiri dari biografi dan buku pendamping,

---

<sup>71</sup> Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 50.

contohnya berupa tulisan ilmiah atau hasil penelitian kumpulan opini dan esai buku pelajaran dan lain sebagainya.

Namun pada umumnya buku dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

- a. Buku sumber, merupakan buku yang digunakan sebagai sumber referensi serta dalam kajian ilmu tertentu.
- b. Buku bacaan, merupakan buku yang memiliki fungsi hanya untuk bahan bacaan sebagai contoh cerita, legenda, dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan, merupakan buku yang digunakan sebagai pegangan oleh guru dalam proses pengajaran.
- d. Buku bahan ajar, merupakan buku yang berisi bahan ajar atau materi pembelajaran.

Arin Prajawinanti membagi buku dalam dua tipe yaitu: buku yang berupa sekumpulan tulisan atau gambar dalam bentuk buku tercetak disebut dengan buku teks sedangkan buku yang tidak tercatat disebut dengan e-book, yang mana kedua bentuk buku tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengandung suatu ilmu pengetahuan.<sup>72</sup>

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah buku ajar serta buku pelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 menerangkan bahwa buku pelajaran buku wajib yang menjadi acuan dalam pembelajaran dalam rangka peningkatan iman dan lain sebagainya. Sedangkan dalam konteks sisi fungsional serta bentuk fisiknya, buku dapat

---

<sup>72</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Nada University Press, 2010), h. 9.



berupa segala lembaran yang djilid serta diber sampul depan belakang yang berfungsi sebagai pelindung isi serta agar lebih tahan lama.<sup>73</sup>



---

<sup>73</sup> Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, ....., h. 51.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, terlebih dahulu harus memahami metodologi penelitian, metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkaitan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat pada masalah tersebut.<sup>74</sup> Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena penelitian dapat dinilai valid tidaknya itu berdasarkan ketetapan penggunaan metode penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka). Sedangkan Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan sebagian besar didapatkan dalam kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks dan kajian sejarah.<sup>75</sup>

Data-data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan tema dengan judul yang diangkat.

---

<sup>74</sup>Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 6.

<sup>75</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76.

Karena penelitian ini memusatkan perhatiannya pada penelitian kepustakaan maka sumber yang digali melalui berbagai informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, koran, majalah dan dokumen.<sup>76</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan menggunakan pendekatan deskriptif tidak ditekankan pada angka-angka melainkan berbentuk kata-kata atau gambar.<sup>77</sup>

Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah dengan menganalisis karya sastra (buku) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar dan mengacu pada buku, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya dan literatur lain yang selaras dengan tema pembahasan ini.

## **B. Sumber Data**

Jenis data yang dijadikan acuan didalam penelitian ini adalah teks dalam buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>76</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 89.

<sup>77</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3.

### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber utama secara langsung. Sumber data primer juga dimaksud dengan sumber pokok di mana sebuah data dihasilkan.<sup>78</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar.

### 2. Data Sekunder

Sumber data ini merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung yang difungsikan sebagai pendukung untuk memperjelas data primer yang tetap memiliki korelasi pembahasan yang sama dengan objek yang sedang diteliti.<sup>79</sup> Sumber data sekunder yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber, semisal buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran serta sumber data lain yang relevan bagi penelitian ini.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, atau juga bisa disebut dengan teknik dokumenter.<sup>80</sup> Teknik ini mengacu pada penelusuran dokumen-dokumen, misalnya dapat diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran dan lain sebagainya.<sup>81</sup> Sehingga metode ini merupakan pilihan yang tepat dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan yang mengharuskan kita menggali informasi-informasi dari buku-

<sup>78</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87.

<sup>79</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, h. 114.

<sup>80</sup> Sanapisah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal 133

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-13, h. 258.

buku yang ada. Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar. serta buku atau teks dokumen lain yang berkaitan dengan tema pembahasan. Diharapkan melalui teknik tersebut peneliti dapat menemukan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam baik dari sumber primer maupun sumber sekunder yang dijadikan data penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu kategori, pola dan suatu uraian dasar agar lebih mudah dipahami. Terdapat tiga model analisis, yaitu analisis pada karya seni, analisis terhadap data-data di lapangan dan analisis tekstual dan kontekstual.<sup>82</sup> Data hasil dokumentasi dipilih kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan peneliti yang kemudian data tersebut dianalisis.

Dalam penelitian ini digunakan teknik Content Analysis atau analisis isi. Bentuk analisis tersebut membuat inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam analisis isi terdapat tiga pendekatan antara lain:<sup>83</sup>

1. Analisis Isi Deskriptif, yaitu analisis yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau

<sup>82</sup> Agus Setiawan, *Metodologi Desain*, (Yogyakarta: Arttex, 2018), h. 44.

<sup>83</sup> Klaus Koppendorf, *Analisis isi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 15.

hubungan antar variabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau suatu teks.

2. Analisis Isi Eksplanatif, yaitu analisis isi yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. Analisis ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variabel dan variabel yang lain.
3. Analisis Prediktif, yaitu analisis isi yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel yang lain. Bukan hanya menggunakan variabel di luar analisis isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain. Data dari dua hasil penelitian tersebut dihubungkan dan dicari keterkaitannya.

Adapun metode analisis isi yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis Hermeneutika. Metode ini merupakan metode penafsiran dengan cara menganalisa bahasa kemudian dilanjutkan dengan menganalisa konteks sehingga dapat ditarik pemahaman atas makna yang diperoleh dari terjemahan, penafsiran dan buah interpretasi yang telah didapat. Sebagaimana penjelasan dari Paul Ricoeur, tugas hermeneutika adalah menafsirkan pesan dan makna dengan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menganalisis data adalah mencari dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Setelah data diperoleh, peneliti

mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dibahas kemudian disusun dan disesuaikan sehingga memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapannya Tuhan Ada Di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Buku

##### 1. Identitas Buku

- a. Judul Buku : Tidak Di Ka'bah Tidak Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu
- b. Penulis/Pengarang : Husein Ja'far Al-Hadar
- c. Tahun Terbit : 2020
- d. Penerbit : Noura Books
- e. Kota Penerbit : Jakarta Selatan
- f. Cetakan : Cetakan ke-3, November 2020
- g. ISBN : 978-623-242-147-9
- h. Jumlah Halaman : 207 Halaman
- i. Dimensi (ukuran) : 140x210 mm
- j. Berat : 350 gram
- k. Jenis Cover : Soft Cover
- l. Bahasa : Bahasa Indonesia

##### 2. Biografi Penulis

Habib Husein Ja'far Al Hadar, F.Fil.I., M.Ag atau yang sering disapa sebagai habib Husein Ja'far merupakan keturunan Arab yang lahir di Bondowoso Jawa Timur pada 21 Juni 1988. Habib Husein Jafar menyandang marga Al-Haddar yang merupakan salah satu marga keturunan nabi Muhammad SAW, marga Al-Haddar merupakan salah satu

marga yang berasal dari Hadramaut Yaman, berdasarkan asalnya, marga Arab Hadramaut pada umumnya terbagi menjadi dua golongan yaitu: 70 pertama merupakan marga-marga suku Arab Yaman asli yang pada umumnya mengaku sebagai keturunan Hadramaut bin Gahtan, yang merupakan keturunan Nabi Nuh. Kedua, yaitu marga-marga Arab yang telah hijrah dari Basra Irak. golongan tersebut merupakan keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang biasa disebut sebagai *alawiyin* atau *ba'alawi*.

Habib Husein Jaf'ar adalah seorang penulis, pendakwah, serta konten kreator dakwah Islam. Berbeda dengan habib pada umumnya yang menggunakan jubah serta sorban pada dakwahnya, habib Husein Ja'far memiliki ciri khas sendiri, beliau menggunakan celana jeans dan kemeja, sehingga beliau juga dikenal dengan habib gaul. Beliau menggunakan metode seperti ini karena sasaran dakwah beliau merupakan anak muda. Tutur kata dan gaya bicaranya yang lembut menjadi salah satu ciri khas lainnya. Tidak menggunakan bahasa yang keras serta meluap-luap dalam penyampaian dakwahnya. Kedekatannya dengan anak muda ditunjukkan melalui berbagai media sosial seperti Instagram dan YouTube miliknya. Ia pula berkolaborasi dengan berbagai publik figur yang mewakili anak muda saat ini. Salah satu yang sering berkolaborasi dengan beliau yaitu komedian Tretan Muslim dan Coki Pardede di Majelis Lucu Indonesia. Dalam kolaborasi tersebut mereka membuat suatu konten yang berjudul kultum pemuda tersesat yang dimuat dalam konten tersebut menjawab

berbagai macam pertanyaan anak muda saat ini. Agar menarik kalangan anak muda dibutuhkan suatu kreativitas agar terciptalah suatu tampilan yang tidak monoton menggunakan animasi dalam penyampaian isinya. tak hanya kreativitas dalam menciptakan tampilan namun isi konten pun harus diutamakan. khalayak anak muda cenderung resisten terhadap konten yang isinya menggurui oleh karena itu aku bosan memilih memperlakukan anak muda sebagai kawan yang setara.<sup>84</sup>

Seiring berkembangnya zaman media sosial tak hanya sebagai media untuk mengekspos kegiatan sehari-hari layaknya Habib Husein Ja'far menggunakan media sosial sebagai media dakwah, serta untuk menampung anak-anak muda yang berkerumun di media sosial tersebut. Anak muda saat ini yang disebut sebagai generasi milenial pun memerlukan suatu perhatian dari para ulama, dalam wawancara detik Habib menerangkan bahwa “ngapain kalian habis kuota atau waktu di medsos, justru kita harus datang kepada mereka untuk kasih narasi positif, harus proaktif dan pakai pendekatan yang menarik versi mereka”, merekalah jamaah digital Habib Husein, zaman memang selalu berubah, menjangkau umat tak lagi cukup menggunakan mimbar masjid atau pengajian.

Selain dalam konten pemuda tersesat yang berisi menjawab berbagai pertanyaan anak muda saat ini Habib Husein pun membuat konten yang cukup menarik layaknya konten yang berjudul kultum pemuda

---

<sup>84</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*, (Jakarta: Noura Books, 2020), h. 206.

tercerahkan, dengan mengundang para cendekiawan Islam seperti Habib Novel bin Jindan sebagai narasumber, dan berbagai macam konten lainnya dengan berkolaborasi bersama pemuka agama lain.

Habib Husein menyebutkan bahwa betapa pentingnya ustadz moderat, cendekiawan muslim, untuk ikut serta dalam hal tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh akses ajaran-ajaran agama yang berkualitas. “kita harus mau menjadi populer dan mau menjadi kreatif kalau meses dan YouTube diisi oleh mereka yang tidak mampu tapi mau ini akan menjadi kecelakaan bagi umat dan diri mereka sendiri, kalau mereka tidak punya ilmu agama yang cukup maka dakwah akan menjadi nafsu bagi dia sehingga dapat dibuat untuk memperkaya diri menyebarkan nilai politis dan jadi kacau akhirnya.” tutur Habib Husein.<sup>85</sup>

Dalam channel YouTubenya yang bernama jeda nulis saat ini telah mencapai 877 ribu subscriber yang menunjukkan semakin banyak yang tertarik akan content dakwah yang ia sampaikan. Berisikan *content-content* singkat benda difahami ia sajikan dengan channel YouTubenya.

Dalam riwayat pendidikan, ia pernah menempuh pendidikan pada salah satu pesantren di Bangil Jawa Timur, selain itu ia melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil program studi sarjana filsafat islam dan setelah lulus S1 program studi filsafat islam ia melanjutkan program S2 di Universitas yang sama program magister tafsir alquran, serta belum lama ia telah

---

<sup>85</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ...* h. 206-207.

menyelesaikan program megister tersebut. Ia juga kolektor buku sejarah, banyak buku-buku antik yang ia kumpulkan.

### 3. Karya-Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Sejak di bangku kuliah ia sudah memiliki pemikiran mengenai keislaman yang mewarnai berbagai media massa nasional, banyak karya yang ia tulis sehingga ia berhasil menghasilkan beberapa buku keislaman yang diterbitkan oleh Mizan dan Gramedia. Salah satu karya yang ia tulis yaitu buku Tuhan Ada di Hatimu, ada pula beberapa karya lain layaknya:

#### a. Menyegarkan Islam Kita

Dalam buku ini terdapat inti yang sangat penting bagi keberagaman Islam kita di Indonesia. dapat dilihat Islam di Indonesia akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an menghadapi berbagai fenomena dan tantangan layaknya corak keberislaman, temuan sains, terorisme atas nama Islam yang anti barat hingga Islam di era digital. Hingga intelektual muslim yang bernama Husein Ja'far Al Hadar membuat buku tersebut. dalam buku tersebut termuat berbagai macam tema pokok layaknya pemikiran teologis yang bersentuhan dengan sains, pemikiran seputar pendidikan Islam, hingga pemikiran dan tantangan Islam di zaman digital.

#### b. Seni Merayu Tuhan

Dalam buku Seni Merayu Tuhan ini Husein menawarkan perspektif seni (dalam arti yang luas) kepada pembaca untuk memahami berbagai fenomena keragaman kontemporer, mulai dari

kesalahan ritual, sosial, hingga digital. Dengan gaya “dakwah milenialis”, bahasa yang populer, dan jenaka, buku ini dikemas dengan segar dan mudah dicerna oleh berbagai kelompok anak muda tanpa kehilangan daya nalar dan kritisnya.

c. Islam Mahzab Fadlullah

Merupakan buku yang tersusun dengan bahasa yang ringan serta mudah dipahami yang di mana buku tersebut berisi mengenai biografi cendekiawan muslim timur tengah yang bernama Sayyid Muhammad Husein Fadlullah.

**4. Sinopsis Buku Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu**

Sudah selayaknya, perkara agama dan keyakinan pada Tuhan adalah urusan private setiap individu. Namun agaknya di Indonesia hal ini tidak berlaku. Perjalanan spiritual seseorang untuk menemukan Tuhannya sendiri (yang menurutnya paling benar dan baik serta sesuai nuraninya) yang kadang berujung dengan perpindahan, seringkali dibingkai media dengan narasi yang mengundang click bait. Kata-kata seperti ‘mendapat hidayah’, ‘menemukan jalan terang’, ‘tidak lagi tersesat’ adalah frasa yang sering ditemui dalam berita-berita mereka yang memutuskan pindah agama. Belum lagi kemungkinan dikucilkan dari pihak keluarga yang tidak setuju dengan keputusan tersebut.

Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia mengajarkan kepada penganutnya untuk berhubungan baik dengan siapapun tanpa memandang status keberagamannya. Namun akhir-akhir ini banyak juga ditemui oknum yang mengaku Islam tapi tidak dapat menerima perbedaan bahkan perbedaan dalam mazhab Islam sekalipun. Fenomena ini bisa jadi dipengaruhi oleh makin maraknya gelombang 'hijrah' yang menyiratkan untuk kembali merujuk pada Al-Quran dan Hadist.

Simbol dan agama adalah dua hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat kita. Sebagian masyarakat masih menganggap jika simbol suatu agama digunakan dan tampak kasat mata maka tingkat kesalihan orang tersebut sudah di atas rata-rata. Padahal faktanya tidak seperti itu juga, penggunaan simbol bukan ukuran mutlak ketaatan orang terhadap Tuhannya. Itu yang coba dijelaskan oleh Habib Husein dalam buku 207 halaman ini.

Terdiri dari empat Bab yang membawahi sub bab setelahnya, buku ini memotret fenomena hijrah dan pemahaman sebagian masyarakat kita bahwa Islam adalah agama hukum yang melabeli 'semuanya' dengan halal-haram.

Dimulai dengan Bab Hijrah. pembaca memperoleh wawasan baru dalam bab ini mengenai sekte Khawarij (sekte yang tidak menginginkan adanya perdamaian yang dilakukan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah). Sekte ini memiliki ciri-ciri menempatkan politik di atas kemanusiaan, gemar mengafirkan yang lain, fanatik terhadap apa yang



mereka anggap benar, mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Habib Husein juga menggaris bawahi perihal hijrah, bahwa jika kita berhijrah menuju Allah maka sebaiknya juga berbanding lurus dengan hijrahnya sikap kita pada sesama manusia. Tidak dengan mudahnya menjustifikasi seseorang yang kita anggap belum berhijrah sebagai orang yang ‘sesat’, dan bukan pula semakin mengeksklusifkan diri sebagai orang yang paling benar dan hanya mau bergaul dengan yang sepemahaman.

Selanjutnya adalah Bab Islam Bijak, Bukan Bajak Habib menyoroti tentang bisakah agama dinista dan Tuhan dibela? Persis seperti kejadian beberapa tahun silam yang cukup menyita perhatian. Kasus (yang menurut sebagian orang) penistaan agama yang dilakukan kepala daerah. Memang sudah kewajiban kita untuk membela Tuhan, namun pembelaan seperti apa dulu yang dimaksud. Jangan-jangan bukan Tuhan yang dibela, tapi ego kelompoknya sendiri. “Pembelaan atas nama Tuhan sebenarnya hanyalah pembelaan atas ego suatu kelompok saja (Halaman : 73)”.

Dalam Bab Akhlak Islam Habib ingin menekankan bahwa dalam Islam, akhlak adalah suatu yang sangat esensial. Nabi Muhammad SAW diturunkan juga untuk memperbaiki akhlak masyarakat pada masa itu. Akhlak yang santun, menghargai perbedaan, tidak mengganggu atau menyusahkan orang lain dan berlaku adil adalah beberapa sikap Nabi yang harusnya kita tiru.

Terakhir, Habib menulis Bab Nada, Canda dan Beda yang bercerita tentang beberapa kegiatan yang disinyalir tidak diizinkan (haram) dalam hukum Islam menurut sebagian orang. Jatuhnya hukum haram tersebut menurut mereka karena kegiatan itu (melukis, menyanyi, mendengarkan musik, nonton bioskop, dll) membawa kemudharatan dan kesia-siaan jika dilakukan. Padahal banyak juga ulama yang membolehkan kegiatan tersebut dilakukan. Perbedaan pendapat dan pemahaman seperti itu lumrah adanya, asal jangan dibubuhi dengan 'pemaksaan' dan justifikasi bahwa orang yang berbeda paham berarti kafir atau sesat.

Perbedaan adalah keniscayaan yang memang Tuhan ciptakan, agar kita dapat saling mengenal dan belajar bertoleransi satu dengan lainnya. Keberagaman membuat hidup tak melulu soal hitam dan putih, ada warna cantik lainnya yang menjadikannya indah. Pun dalam memahami konteks ajaran agama yang dianut, akan selalu ada perbedaan. Namun siapa yang paling benar menerapkan ajaran yang sesuai Al-Quran dan Hadist, hanya Allahlah yang berhak menilainya. Aku, kita, sebagai manusia tidak punya hak untuk menjadi Tuhan dan menghukum seseorang hanya karena berbeda.

Agama tidak sekadar simbol, ritual ibadah, lalu mengabaikan hal-hal dasar dari agama itu sendiri. Akhlak, menebarkan kebaikan bukan ketakutan, memudahkan penganutnya bukan malah mempersulit, menghargai perbedaan dan menjadi sumber bahagia untuk orang-orang di

sekeliling. Karena bukankah sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu**

Pada pembahasan ini, penulis berusaha mengelompokkan data Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar. Data yang diolah berupa kalimat atau paragraf yang mendukung Nilai-nilai pendidikan Islam. Pengolahan data dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu mengelompokkan data mengenai nilai pendidikan Islam yakni nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah (*mahdhoh* dan *muamalah*).

### **1. Nilai Akidah**

**Tabel 4.1 Nilai Akidah**

| No. | Kutipan dalam Buku   |
|-----|--|
| 1.  | Bukankah tak sedikit orang yang pulang haji hanya membawa gelar dan oleh-oleh haji yang justru untuk disombongkan? Maka, orang yang ke Ka'bah tapi Tuhan tak ada di hatinya, ia tak akan bertemu Tuhan di sana. Sebagaimana kita berinadah kalau tak ada Tuhan di hati kita, maka ibadah kita tak sempurna, atau bahkan sia-sia. Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku' dan sujud tanpa kehadiran |

|    |  |
|----|--|
|    | di hatinya. Tak adakah kesadaran di hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?! <sup>86</sup>  |
| 2. | Idealnya, seperti para sufi, menghadap ke mana pun, di sana kita melihat kebesaran Allah, sehingga kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di gubuk orang miskin. Karena itu bagi saya, bentuk penistaan atas Tuhan adalah jika ada orang yang menghina orang miskin atau apapun ciptaan-Nya, sama halnya jika ada orang yang menghina sebuah lukisan, maka sesungguhnya ia sedang menghina pelukisnya. <sup>87</sup> |
| 3. | Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. Saking cinta-Nya kepada semua manusia. Hingga yang ateis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda mazhab. <sup>88</sup>  |
| 4. | Maka seharusnya bukan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita pahami Al-Qur'an dan Sunnah dan kemudian kita ajak Al-Qur'an dan Sunnah bersinergi dengan ruang dan zaman di mana kita hidup. <sup>89</sup>   |

<sup>86</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 12.

<sup>87</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 15.

<sup>88</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 52.

<sup>89</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 48.

|    |  |
|----|--|
| 5. | <p>Namun, disisi lain Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi adalah manusia biasa seperti kita. Hikmahnya adalah agar kita tak punya alasan bahwa kita tak bisa meneladani Nabi karena ia seorang Nabi yang berbeda dengan kita. Jika kita diminta meneladani malaikat, tentu tidak akan pernah bisa, karena malaikat berbeda dengan kita secara penciptaan yang memang tak memiliki nafsu. Sedangkan Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyanya salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.<sup>90</sup></p> |
|----|--|

## 2. Nilai Akhlak

**Tabel 4.2 Nilai Akhlak**

| No. | Kutipan dalam Buku  |
|-----|---|
| 1.  | <p>Seseorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh secara ritual saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain.<sup>91</sup></p> |
| 2.  | <p>Ketika Nabi bersama ribuan sahabatnya dicegat oleh orang-orang musyrik Makkah di Hudaibiyah ketika akan masuk Makkah untuk melakukan umrah. Nabi dipaksa menandatangani perjanjian yang menyudutkan umat Islam. Tak kurang dari itu, orang-orang</p>   |

<sup>90</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 112.

<sup>91</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 25.

|    |   |
|----|---|
|    | <p>musyrik Makkah meminta Nabi menghapus gelar “Rasulullah” di depan nama Muhammad dalam surat perjanjian tersebut. Padahal Allah saja tak pernah memanggilnya tanpa gelar itu. Dan Allah dalam surah An-Nur ayat 63 melarang umat islam memanggil Nabi tanpa gelar terhormatnya itu. Namun Nabi rela menghapus gelarnya itu di surat perjanjian tersebut sesuai permintaan orang musyrik Makkah demi tak terjadinya pertumpahan darah di Hudaibiyah saat itu.<sup>92</sup></p>   |
| 3. | <p>Akhlak adalah simpul keislaman seseorang, orang yang berakhlak, berarti ia mengenal Allah dan Nabi. Sehingga ia berusaha menjadikan dirinya berakhlak seperti Nabi, yang berakhlak dengan akhlaknya Allah. Dan orang yang berakhlak pastilah penuh cinta dan membahagiakan bagi semua manusia. Orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orang tua atau guru, misalnya, bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga “membungkuk”.<sup>93</sup></p> |
| 4. | <p>Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. Speaker masjid bagaikan lisan kita, lisan umat Islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.<sup>94</sup></p>   |

<sup>92</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 33.

<sup>93</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 103.

<sup>94</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 112.

|    |  |
|----|--|
| 5. | Islam juga mengajarkan untuk bersikap baik dan rukun dengan tetangga. Maka sudah sepatutnya masjid sebagai rumah Allah dikelola dengan prinsip menjaga kerukunan dengan orang-orang yang berada disekitar rumah Allah tersebut yang merupakan tetangga-tetangga Allah. <sup>95</sup>   |
| 6. | Kadang pintar dan moral itu berjarak. Kalau tak percaya lihatlah di TV. Orang yang pandai berbicara, tapi berani berbohong dan bahkan bengis. Oleh karena itu, ketika Allah memuji Ashabul Kahfi, bukan hanya karena mereka pintar (mendapat hidayah), tapi juga bermoral (beriman). Sebagaimana pujian kepada Nabi, utamanya bukan karena kecerdasannya, tapi karena akhlaknya. <sup>96</sup> |
| 7. | Orang gercep sholat begitu mendengar adzan, itu tentu bagus sekali, gercep juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan lainnya. <sup>97</sup>   |
| 8. | “Takfiri adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai “Muslim Sontoloyo’. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam, bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi                           |

<sup>95</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 116.

<sup>96</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 133.

<sup>97</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*,.....h. 170.



|  |  |
|--|--|
|  | <p>Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya (21) ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij.”<sup>98</sup></p> |
|--|--|

### 3. Nilai Ibadah

**Tabel 4.3 Nilai Ibadah**

| No. | Kutipan dalam Buku  |
|-----|---|
| 1.  | <p>Sesungguhnya agama Islam itu mudah. Ibnu Hajar Al-Atsqalani menjelaskan bahwa Islam adalah agama paling mudah dari agama-agama sebelumnya. Jika kita tak mampu shalat berdiri, dalam fiqih diperbolehkan shalat dengan duduk, jika tak mampu shalat dengan duduk, diperbolehkan shalat dengan berbaring. Bahkan jika tidak bisa shalat dengan berbaring karena satu dan lain hal, maka dibolehkan shalat semampunya.</p> |
| 2.  | <p>Adapun bagi orang yang menghadirkan Tuhan di hatinya, sebagaimana dalam doa yang diajarkan pada kita tiap bangun tidur: “<i>Alhamdulillahiladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusyur</i>”, yakni segala puji bsgi Allah yang menghidupkan kami setelah kematian kami. Dalam doa itu, tidur disebut sebagai kematian karena begitulah Allah mensifati tidur.</p>   |

<sup>98</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....* h. 35.

|    |  |
|----|--|
| 3. | Saat puasa, kita bersepakat dengan Allah, dalam kurun waktu tertentu dari subuh hingga magrib, selama bulan ramadhan untuk menahan diri dari sesuatu yang sebenarnya halal. Makan, minum dan berhubungan seksual dengan pasangan adalah halal. Itu adalah hak yang diberikan Allah atas diri kita, asal tak dilakukan dengan cara-cara yang diharamkan oleh Allah. Bahkan dalam frekuensi niat tertentu, ia bernilai ibadah. |
|----|--|

### C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di buku buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan membaca keseluruhan isi buku kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian mencatat kutipan-kutipan tersebut dan di *display* serta melakukan *coding* berupa pemilihan data-data yang sesuai barulah menganalisis dan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar:

#### 1. Nilai Akidah

Inti dari akidah Islam adalah keimanan. Ini ditunjukkan dari bagaimana akidah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah Swt serta mengimani berbagai hal yang terdapat dalam rukun iman sebagai pokok aqidah.<sup>99</sup>

Kajian tentang nilai akidah yang di gali dari buku ini mencakup tiga hal utama, yaitu: Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Kitab-kitab Allah, dan Iman Kepada Rasul-Rasul Allah.:

**a. Iman Kepada Allah**

Iman kepada Allah adalah mempercayai keesaan Allah melalui nama-Nya, yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, mempercayai bukti-bukti wujud atau ada-Nyaserta kenyataan sifat agung-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini. Beriman kepada Allah Swt juga berarti meninggalkan segala bentuk penghambaan, bersandar, dan tidak menyembah kepada selain Allah subhanahu wa ta'ala, dari segala bentuk aktivitas kehidupan, baik yang bersifat lahir maupun batin, jasmaniah maupun ruhaniah, semuanya hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan ridho dan rahmat Allah SWT.

Sebagaimana dalam buku ini menampilkan konsep tentang keimanan kepada Allah, yaitu menyakini bahwa Allah itu ada. Berikut ini penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut.

Bukankah tak sedikit orang yang pulang haji hanya membawa gelar dan oleh-oleh haji yang justru untuk disombongkan? Maka, orang yang ke Ka'bah tapi Tuhan tak ada di hatinya, ia tak akan bertemu Tuhan di sana. Sebagaimana kita berinadah kalau tak ada

<sup>99</sup> Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, (Semarang: Yayasan Do" a Para Wali, 2014), h..3.

Tuhan di hati kita, maka ibadah kita tak sempurna, atau bahkan sia-sia. Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku' dan sujud tanpa kehadiran di hatinya. Tak adakah kesadaran di hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!<sup>100</sup>

alam bagian ini, Habib Ja'far mengatakan bahwa keberadaan Allah adalah keberadaan Mutlak, hal ini dapat dibuktikan antara lain bahwa ada ciptaan-Nya dan dibenarkan oleh pengalaman batin manusia ataupun fitrahnya, disamping itu telah pula dijelaskan oleh firman Allah pada Qs. Ali-Imran (3): 190-191.<sup>101</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dan dalam bagian lain buku ini juga menampilkan konsep pendidikan tentang Keimanan kepada Allah, Bahwa Allah itu ada dan

<sup>100</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, .....h. 122.

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 36-37.

sebagai Tuhan yang Maha luas penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut.

Idealnya, seperti para sufi, menghadap ke mana pun, di sana kita melihat kebesaran Allah, sehingga kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di gubuk orang miskin. Karena itu bagi saya, bentuk penistaan atas Tuhan adalah jika ada orang yang menghina orang miskin atau apapun ciptaan-Nya, sama halnya jika ada orang yang menghina sebuah lukisan, maka sesungguhnya ia sedang menghina pelukisnya.<sup>102</sup>

Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa Allah ada di mana-mana, sebagaimana firman-Nya pada Qs. Al-Baqarah (2): 115.<sup>103</sup>

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: “dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Disitulah wajah Allah maksudnya kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, oleh sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

Dalam buku ini juga menampilkan pendidikan keimanan kepada Allah melalui beberapa sifat-sifatnya, salah satunya adalah sifat pengasih dan penyayang. Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang dengan memberi yang memberi kenikmatan yang agung, pengasih di

<sup>102</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, ....h. 15.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 22.

dunia dan penyayang di Akhirat bagi orang-orang mukmin. Sebagaimana dalam buku ini menampilkan konsep pendidikan tentang keimanan kepada Allah sebagai Tuhan yang maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berikut ini penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut.

Tuhannya adalah Allah yang memperkenalkan Dzat-Nya dengan dua sifat utama, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia juga mengatakan bahwa cinta-Nya melampaui murka-Nya. Saking cinta-Nya kepada semua manusia. Hingga yang ateis pun tetap dicintai-Nya dengan diberi rezeki. Maka sangat aneh jika ada seorang muslim dituduh dimurkai Allah hanya karena beda mazhab.<sup>104</sup>

Dalam kutipan tersebut Habib Husein menjelaskan Bahwa Allah SWT selalu memberi kenikmatan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia ini, baik yang beriman maupun yang kafir, Allah memberikan kenikmatan kepada manusia berupa makanan dan minuman dan segala sesuatu yang diperlukan di dunia ini, oleh karena itu sebagai umat yang taat hendaklah kita selalu bersyukur kepada Allah terhadap segala nikmat yang diberikan-Nya, sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah Swt, QS. An-Nahl (16): 18<sup>105</sup>

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

<sup>104</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, ....h. 52.

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 366.

Artinya: “dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

#### b. Iman Kepada Kitab Allah

Iman Kepada Kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan wahyu yang berupa petunjuk untuk disampaikan dan diresapkan kepada Rasul kepada para umatnya. Untuk memberikan mereka ke arah jalan yang lurus bijaksana serta diridhai dan digariskan oleh Allah agar seluruh umat manusia bisa mentaatinya, sebab dengan jalan ini seseorang bisa sampai ke arah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kerohanian dan akhlak (adab). Sebagaimana yang dalam Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 213.<sup>106</sup>

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya: “manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”

Salah satu keistimewaan Ummat Islam dibandingkan umat lainnya ialah jaminan Allah terhadap Kitabullah Al-Quranul Karim. Al-

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 41.



Qur'an merupakan satu-satunya Kitab Allah yang dipastikan akan terpelihara keasliannya semenjak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* hingga tibanya hari Kiamat.

Hal ini tidak ditemukan di dalam Kitab Allah lainnya yang telah diwahyukan kepada para Nabi terdahulu. Baik itu Kitabullah Taurat yang di wahyukan kepada Nabiullah Musa *'alaihis salam* maupun Kitabullah Injil yang diwahyukan kepada Nabiullah Isa *'alaihis salam*. Tidak ada satupun ayat di dalam Taurat (mereka menyebutnya Perjanjian Lama) maupun Injil (mereka menyebutnya Perjanjian Baru) yang menyatakan bahwa otentitas kedua kitab tersebut bakal terjamin.

Dalam buku ini menampilkan kosnep keimanan kepada kitab-kitab Allah. Berikut penulis tampilkan bagian dalam buku tersebut mengenai Al-Qur'an sebagai salah satu kitab Allah yang dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam.

Maka seharusnya bukan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kita pahami Al-Qur'an dan Sunnah dan kemudian kita ajak Al-Qur'an dan Sunnah bersinergi dengan ruang dan zaman di mana kita hidup.<sup>107</sup>

Maka dari itu hendaklah kita jadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan sumber inspirasi pengetahuan yang ada di tangan kita dengan cara, memperluas kajian terhadap al-Qur'an terutama yang membahas pendidikan, dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi, kemudian mempelajari Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, bukan

<sup>107</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....*h. 48.

sekedar sebagai materi pelajaran (Mapel) saja, tapi lebih dari itu, yaitu sebagai sumber nilai dan sumber dari segala sumber.

**c. Iman Kepada Rasul Allah**

Iman Kepada Rasul adalah mempercayai dengan sepenuh hati bahwa rasul Allah adalah orang yang diutus dan ditugaskan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Allah (wahyu) yang diterimanya, kepada umatnya agar dijadikan sebagai pedoman hidup. Dengan meyakini adanya Rasul-rasul Allah berarti manusia itu mengikuti jejak langkahnya untuk memperhias diri dengan meniru akhlak para Rasul, dan bersabar dan tabah dalam mencontoh setiap terjal beliau. Karena langkah para Rasul mencerminkan suatu teladan yang tinggi nilainya dan bermutu baik sekali, bahkan sebagai kehidupan yang suci dan bersih yang dikehendaki Allah Swt

Dalam buku ini banyak menampilkan konsep pendidikan tentang keimanan kepada Rasul, dimana tugas diutusnya Rasul adalah untuk menyeruh kepada umatnya disamping menyampaikan risalah, beliau juga memberikan bimbingan dan tauladan kepada umatnya. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian yang mengandung konsep pendidikan keimanan Kepada Rasul Allah.

Namun, disisi lain Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi adalah manusia biasa seperti kita. Hikmahnya adalah agar kita tak punya alasan bahwa kita tak bisa meneladani Nabi karena ia seorang Nabi yang berbeda dengan kita. Jika kita diminta meneladani malaikat, tentu tidak akan pernah bisa, karena malaikat berbeda dengan kita secara penciptaan yang memang tak memiliki nafsu. Sedangkan

Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyanya salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.<sup>108</sup>

Didalam kutipan tersebut telah jelas Allah mewajibkan atas setiap orang islam agar beriman kepada semua Rasul yang diutus olehnya tanpa membeda-bedakan antara yang seorang dengan lainnya. Dimana tujuan diutusnya seorang Nabi dan Rasul yaitu untuk mengajak umatnya agar beribadah kepada Allah serta untuk menegakkan agamanya. Karena tugas Rasul bukanlah sekedar menyampaikan risalah, tetapi di samping itu juga memberikan bimbingan dan tauladan bagi umat yang dipimpinnya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah (2): 136.<sup>109</sup>

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ  
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

<sup>108</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, ....h. 120.

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 25.

## 2. Nilai Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak baik dan akhlak buruk. Sedangkan klasifikasi nilai-nilai akhlak yang dimaksud disini yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.<sup>110</sup> Ada pun nilai-nilai akhlak di dalam buku Menyemai Kreator Peradaban sebagai berikut:

### a. Akhlak kepada Allah

Pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah merupakan salah satu akhlak terhadap Allah. Akhlak kepada Allah dapat diartikan meyakini bahwa setiap orang perlu senantiasa bersyukur, memohon ampunan-Nya, mendekat kepada-Nya serta selalu berintrospeksi diri kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah merupakan landasan ber-akhlak kepada siapa pun di dalam kehidupan. Nilai-nilai akhlak kepada Allah yang pertama seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Ketika Nabi bersama ribuan sahabatnya dicegat oleh orang-orang musyrik Makkah di Hudaibiyah ketika akan masuk Makkah untuk melakukan umrah. Nabi dipaksa menandatangani perjanjian yang menyudutkan umat Islam. Tak kurang dari itu, orang-orang musyrik Makkah meminta Nabi menghapus gelar “Rasulullah” di depan nama Muhammad dalam surat perjanjian tersebut. Padahal Allah saja tak pernah memanggilnya tanpa gelar itu. Dan Allah dalam surah An-Nur ayat 63 melarang umat islam memanggil Nabi tanpa gelar terhormatnya itu. Namun Nabi rela menghapus

<sup>110</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 82.

gelarnya itu di surat perjanjian tersebut sesuai permintaan orang musyrik Makkah demi tak terjadinya pertumpahan darah di Hudaibiyah saat itu.<sup>111</sup>

Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu akhlak seorang hamba kepada Tuhannya yaitu sabar dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut merupakan langkah awal saat menghadapi berbagai hal baik dalam menyelesaikan perkara atau menghadapi musibah. Pada saat menandatangani perjanjian Hudaibiyah, Nabi bersikap sabar meskipun pada perjanjian tersebut banyak merugikan umat Islam, apalagi orang-orang musyrik Makkah menyuruh menghapus gelar “rasulullah” pada perjanjian tersebut. Tapi Nabi terus bersikap sabar dalam menghadapinya, demi kemaslahatan umat.

b. Akhlak terhadap sesama

Sebagai umat beragama, seseorang harus menjalin hubungan yang baik antar sesamanya setelah berhubungan baik dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Akhlak terhadap sesama dapat terbagi menjadi empat, yaitu: akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga. Kutipan yang mengandung nilai akhlak kepada guru atau orang tua sebagai berikut:

Akhlak adalah simpul keislaman seseorang, orang yang berakhlak, berarti ia mengenal Allah dan Nabi. Sehingga ia berusaha menjadikan dirinya berakhlak seperti Nabi, yang

<sup>111</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....*h. 33.

berakhlak dengan akhlaiknya Allah. Dan orang yang berakhlak pastilah penuh cinta dan membahagiakan bagi semua manusia. Orang yang berakhlak, saat ia lewat di depan orang tua atau guru, misalnya, bukan hanya badannya yang membungkuk sebagai simbol penghormatan dalam beberapa tradisi, tapi hatinya juga “membungkuk”.<sup>112</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sopan terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Sikap sopan dan santun tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang se-iman saja tetapi kepada semua manusia. Dalam bersikap dan bertindak, tidak perlu memikirkan untuk siapa dan siapa mereka.

Akhlaik kepada sesama selanjutnya yaitu peduli terhadap sesama. Peduli terhadap sesama merupakan salah satu contoh akhlaik antara manusia dengan manusia lain. Di dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhannya, manusia juga berinteraksi dengan manusia lain terutama pada lingkungan masyarakat. Agar tidak terjadi kesenjangan dalam bermasyarakat, maka manusia perlu menjaga sikap dan tindakannya, manusia perlu peduli terhadap sesama. Inilah salah satu bentuk akhlaik kepada sesama yaitu peduli terhadap sesama. Kutipan mengenai akhlaik terhadap sesama sebagai berikut:

Seseorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh secara ritual saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah

<sup>112</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....*h. 103.

berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain.<sup>113</sup>

Berkaitan dengan masalah hijrah, yang menjadi suatu yang sangat populer saat ini di masyarakat Indonesia masih bersifat hukum saja atau masih hanya meliputi aspek aspek ritual saja, oleh karena itu Habib Husein Ja'far menerangkan bahwa setidaknya terdapat empat aspek yang harus dilakukan ketika ingin berhijrah salah satunya yaitu aspek sosial. Dalam kutipan teks tersebut dijelaskan bahwa Habib Husein menekankan akan pentingnya sopan santun kepada orang lain, jangan sampai setelah berhijrah ibadah menjadi lebih semangat namun menjadi tidak murah senyum kepada orang lain adalah senyum itu ibadah. disini Habib Husein lebih menekankan untuk tetap saling sopan santun bahkan jika orang lain berbeda pendapat dan pilihan. Pada kutipan selanjutnya Habib Husein menggambarkan:

“Takfiri adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai ‘Muslim Sontoloyo’. Yakni Muslim yang ketika berbeda pendapat langsung mengafirkan, padahal perbedaan pendapat adalah sesuatu hal yang biasa dalam Islam, bahkan disebut sebagai rahmat. Karena dengan perbedaan pendapat khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya (21) ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan

---

<sup>113</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....*h. 25.



pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij.”<sup>114</sup>

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa habib Husein menyamakan orang takfiri atau orang yang berbeda pendapat akan langsung mengkafirkan dengan muslim sontoloyo yang dikemukakan oleh Bung Karno. Dalam kutipan tersebut habib Husein sangat tidak setuju akan orang-orang yang seperti itu, dengan menambahkan ayat yang menyebutkan pentingnya perbedaan serta menunjukkan efek baik akan adanya perbedaan habib Husein memaparkannya.

Menurut penulis orang-orang yang sontoloyo tersebut merupakan orang-orang yang akan memecah belahkan kesatuan, serta membubarkan keberagaman yang ada. Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda namun tetap satu. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep pemikiran kaum sontoloyo tersebut. Sebagai masyarakat yang baik, seharusnya harus menerima perbedaan dan saling menghargai.

Akhlak kepada sesama yang selanjutnya yaitu akhlak terhadap tetangga. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tak mungkin bisa hidup sendiri, pasti ada orang lain yang ikut mengambil peran dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun kutipan mengenai akhlak terhadap tetangga sebagai berikut:

Muslim adalah seseorang yang tidak mengganggu orang lain dengan lisan dan tangannya. Speaker masjid bagaikan lisan kita,

---

<sup>114</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....* h. 35.

lisan umat Islam. Maka tidak sepatutnya keluar darinya nada atau volume yang bisa mengganggu orang lain.<sup>115</sup>

Dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk memuliakan tetangga, cara memuliakan tetangga sangatlah banyak, salah satunya adalah dengan tidak mengganggunya. Dalam kutipan tersebut, hendaknya speaker yang ada di masjid volumenya diatur sesuai dengan surat edaran dari pemerintah. Tujuannya adalah agar suara yang dihasilkan tidak mengganggu tetangga yang berada di sekitarnya. Hal ini diperkuat dalam kutipan selanjutnya yakni:

Islam juga mengajarkan untuk bersikap baik dan rukun dengan tetangga. Maka sudah sepatutnya masjid sebagai rumah Allah dikelola dengan prinsip menjaga kerukunan dengan orang-orang yang berada disekitar rumah Allah tersebut yang merupakan tetangga-tetangga Allah.<sup>116</sup>

Secara spesifik, pada kutipan di atas mengandung nilai akhlak terhadap sesama yang berinti pada sikap untuk saling menghargai dan menghormati antar tetangga agar tercipta kerukunan antar tetangga. selain itu, salah satu akhlak terhadap sesama yaitu harus saling tolong menolong, kutipan yang menggambarkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Orang gercep sholat begitu mendengar adzan, itu tentu bagus sekali, gercep juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau kawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi, dan butuh bantuan lainnya.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, .....h. 112.

<sup>116</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, .....h. 116.

<sup>117</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, .....h. 170.

Kutipan teks tersebut menggambarkan akhlak terhadap sesama , tolong menolong termasuk salah satu contoh akhlak antara manusia dengan manusia lain. Di dalam kehidupan, selain manusia berinteraksi kepada Tuhannya, manusia juga berinteraksi dengan manusia lain terutama pada lingkungan masyarakat.

Akhlak terhadap sesama yang selanjutnya yaitu sikap jujur, sebagaimana yang ada dalam kutipan berikut:

Kadang pintar dan moral itu berjarak. Kalau tak percaya lihatlah di TV. Orang yang pandai berbicara, tapi berani berbohong dan bahkan bengis. Oleh karena itu, ketika Allah memuji Ashabul Kahfi, bukan hanya karena mereka pintar (mendapat hidayah), tapi juga bermoral (beriman). Sebagaimana pujian kepada Nabi, utamanya bukan karena kecerdasannya, tapi karena akhlaknya.<sup>118</sup>

Kutipan tersebut menerangkan bahwa adab itu berada di atas ilmu. Saat ini banyak orang yang pandai ketika berbicara tapi tak segan untuk berbohong. Maka dari itu, orang yang memiliki akhlak lebih mulia daripada orang yang pandai.

### 3. Nilai Ibadah

Menurut bahasa, ibadah bermakna “taat, tunduk, merendahkan diri serta menghambakan diri”. Sedang menurut istilah, definisi ibadah yaitu penghambaan diri sepenuhnya untuk mendapat ridha Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak Hal ini selaras dengan QS. Al-Dzariyat ayat 56 :<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, ....h. 133.

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 756.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan manusia di dunia yang dilaksanakan dengan niat dan ketulusan untuk mencapai ridha Allah. Segala perbuatan yang dilakukan sepanjang hari tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk tindakan yang sepele seperti senyum kepada orang lain terlebih ibadah yang telah dianjurkan sesuai dengan syariat Islam.

Kajian nilai pendidikan ibadah yang di gali dari buku ini mencakup enam hal utama, yaitu: Shalat, Puasa, dan berdoa.

#### a. Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa. Adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara', dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam Takbiratul Ihram, ialah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan dengan mengangkat kedua telapak tangan ke arah kepala sambil berdiri (posisi lain bagi yang tidak bisa) untuk memulai rakaat. Kutipan tentang perintah melaksanakan shalat dalam buku karya Habib Husein Ja'far adalah sebagai berikut.<sup>120</sup>

Sesungguhnya agama Islam itu mudah. Ibnu Hajar Al-Atsqalani menjelaskan bahwa Islam adalah agama paling mudah dari agama-agama sebelumnya. Jika kita tak mampu shalat berdiri, dalam fiqih diperbolehkan shalat dengan duduk, jika tak mampu shalat dengan

<sup>120</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, ....*h. 54.

duduk, diperbolehkan shalat dengan berbaring. Bahkan jika tidak bisa shalat dengan berbaring karena satu dan lain hal, maka dibolehkan shalat semampunya.

Shalat dalam ajaran islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Shalat dinilai sebagai tiang agama
- 2) Shalat merupakan kewajiban yang paling utama
- 3) Shalat merupakan kewajiban universal, yaitu telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Tata cara ibadah shalat sudah ditentukan dengan baik oleh Allah sebagaimana kutipan yang ada dalam buku ini.

Sedari awal, Islam bukan hanya bisa menghukumi, tapi membeikan solusi. Kita diperintahkan untuk shalat, posisinya berdiri, tapi kalau tak bisa berdiri karena sakit, diberi solusi untuk shalat dengan duduk, tak bisa duduk karena ada sakit di pantat, bids dengan berbaring. Begitu pula wudhu, tak bisa dengan air, bisa tayamum dengan debu.

Nilai pendidikan ibadah berupa shalat harus ditanamkan kepada jiwa peserta didik sejak dini, karena shalat adalah sebagai tiang agama, dan harus dikerjakan tiap waktu. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dalam kondisi apa pu. Karenanya pada kondisi tertentu, diberikan keringanan dalam melaksanakan shalat. Selain itu, karena sholat adalah bentuk spiritual kepada allah, maka jiwa dan raga akan dijauhkan dari perbuatan keji dan mungkar.

## b. Puasa

Dalam bahasa Arab dan al-Qur'an puasa di sebut shaum atau siyam yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri. Sedangkan secara istilah, artinya menahan diri dari makanan dan minum, berhubungan kelamin, mengucapkan perkataan dan melakukan perbuatan yang tidak baik sejak fajar sampai matahari terbenam, dilakukan menurut syarat tertentu sebagai ibadah kepada Allah. Konsep amalan ibadah puasa dapat dilihat dalam kandungan Al-Qur'an, antara lain di Qs. al-Baqarah 20: 183.<sup>121</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”

Sebagaimana dalam buku ini, yang menampilkan konsep nilai ibadah tentang puasa sebagai penahan hawa nafsu.<sup>122</sup>

Saat puasa, kita bersepakat dengan Allah, dalam kurun waktu tertentu dari subuh hingga magrib, selama bulan ramadhan untuk menahan diri dari sesuatu yang sebenarnya halal. Makan, minum dan berhubungan seksual dengan pasangan adalah halal. Itu adalah hak yang diberikan Allah atas diri kita, asal tak dilakukan dengan cara-cara yang diharamkan oleh Allah. Bahkan dalam frekuensi niat tertentu, ia bernilai ibadah.

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jombang: Lintas Media, 2006), h. 35.

<sup>122</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan*, .....h. 95.

Dalam kutipan tersebut, tujuan berpuasa adalah agar terhindar dari hawa nafsu, yang bisa dihindari melalui amalan puasa, karena Perlu diketahui bahwasannya makanan, minuman, dan apa saja yang masuk perut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seseorang. Makanan juga memicu penyakit rohani, seperti tidak bisa khusyuk, susah mencapai kemakrifatan, besarnya nafsu, rasa berat melakukan ibadah dll. Oleh karena itu, puasa juga digunakan kebanyakan orang sufi untuk menjaga perut (*hifzh al- bath*).

### c. Doa

Menurut bahasa “ad-du’aa” artinya memanggil, meminta tolong, atau memohon sesuatu. Sedangkan doa menurut pengertian syariat adalah memohon sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya. Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hamba-hambaNya.

Sebagaimana dalam buku karya Habib Husein Ja’far, banyak menampilkan konsep pengamalan doa kepada Allah. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung konsep pengamalan doa kepada Allah.

Adapun bagi orang yang menghadirkan Tuhan di hatinya, sebagaimana dalam doa yang diajarkan pada kita tiap bangun tidur: “*Alhamdulillahilladzi ahyana ba’da ma amatana wa ilaihin nusyur*”, yakni segala puji bsgi Allah yang menghidupkan kami setelah kematian kami. Dalam doa itu, tidur disebut sebagai kematian karena begitulah Allah mensifati tidur.



Pada bagian ini tampak bahwa ditampilkan konsep pengamalan doa, dimana kita dianjurkan selalu berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah, setiap memulai dan mengakhiri sesuatu, agar yang dikerjakannya bermanfaat. Karena dengan berdoa, berarti kita butuh dengan menghajatkan pertolongan-Nya, diucapkan dimana saja dan kapan saja, terutama sebelum dan sesudah melakukan perbuatan yang selalu awali dengan do'a.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan pada tiga pilar utama, yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu, dari aspek nilai akidah mencakup kesadaran untuk beriman kepada Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan beriman kepada Rasulullah.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu, dari aspek nilai akhlak mencakup akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama. Akhlak kepada Allah meliputi sikap sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah. Sedangkan akhlak terhadap sesama meliputi sikap menghormati orang tua atau guru, menghargai tetangga, toleransi, dan saling tolong menolong terhadap sesama.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu, dari aspek nilai ibadah meliputi menjalankan shalat, berpuasa, dan selalu berdoa.

## B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Sudah sewajarnya menyebar luas buku bermuatan agama dengan bahasa yang ringan serta mudah dipahami seperti buku tersebut. Buku bermuatan agama tak harus selalu dimuat dengan bahasa yang berat serta susah untuk dipahami. Segmentasi pembaca pun harus selalu diperhatikan, karena seiring berkembang zaman, buku juga harus berani merasuk pada kaum milenial, yaitu dengan bahasa, serta metode yang kekinian. Hal ini akan berdampak baik untuk kedepannya, selain menjadi wawasan bagi pembacanya.
2. Bagi kalangan anak muda, agar menjadikan buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar sebagai wawasan akan pentingnya pendidikan Islam pada zaman sekarang ini.
3. Bagi pendidik, agar dapat menjadikan buku Tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar sebagai salah satu media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya, pembahasan dalam penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini belum sempurna, baik karena kurangnya wawasan, ataupun keluasan dalam

menganalisis, oleh karena itu, penulis berharap akan ada penelitian baru yang dapat melengkapi serta menyempurnakan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*, Jakarta: Noura Books, 2020.
- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, Bandung: Mizan, 2022.
- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Menyegarkan Islam Kita*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Islam Mazhab Fadlullah*, Bandung: Mizania, 2011.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al Albani, M Nasiruddin, *Hadis Sebagai Landasan Akidah Dan Hukum*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Mahfud, Rois, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011
- Al-Saibani, Oemar Muhammad Ak-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terjemahan Syamsudin Asyrofi dkk, Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Coşkun, Hatice dan Çiftçi, Ömer, "Investigation of Tales in Turkish Textbooks in Terms of Conveying Values". *International Journal of Progressive Education*. Vol. 15, No. 3, 2019.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: CV. Cahaya Intan XII, 2014.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jombang: Lintas Media Jombang Indonesia, 2006.
- Faisal, Sanapisah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Fikri, Hamdani Khairul, "*Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an*". Tasamuh. Vol. 12, No. 2, 2015.
- Hidayat, Enang, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA: 2019.
- Hafidz, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung, Albayan, 2007
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2012.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jamal, Misbahuddin, "*Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*". Jurnal Al-Ulum. Vol. 11, No. 2, 2011.
- Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Semarang: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Kadir, Abd., *Dirasat Islamiyah*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016.
- Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* Cet. 1 Jakarta: PT. Gramedia 2000.
- Khalaf, Abdul Wakaf, *Ilmu Ushul Fiqh* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Koprendof, Klaus, *Analisis isi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: Penerbit al-Husna Zikra, 1995.
- M. Dagun, Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LPKN, 2000.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'ruf, 1989.
- Mas'ud, Ali, *Akhlaq Tasawuf*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

- Muhadjir ,Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Munarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: AMZAH: 2016.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhtarudin, Habib dan Muhsin, Ali, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā‘iz al-‘Uṣfūriyyah*”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2010.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Natsir, Muhammad, *Islam dan Akal Merdeka*, Bandung: Segi Arsy, 2015.
- Nizar, Samsul dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press: 2002.
- Nuryadin, *Pengantar Filsafat*, Surabaya: UINSA Press, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gadjah Nada University Press, 2010.
- Risdi, Ahmad, *Nilai-nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*, Lampung: CV. Iqro, 2019.
- Riadi, Dayun dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sodikin, R. Abuy, “*Konsep Agama dan Islam*”. *Al-Qalam*. Vol. 20, No. 97, 2003.
- Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Bandung:



- Nuansa Cendekia, 2017.
- Saebani, Beni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj, 2006.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Salahuddin, Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Supardi, Didik Ahmad dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, Jakarta: Media Dakwah, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Suwarno, Wiji, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Setiawan, Agus, *Metodologi Desain*, Yogyakarta: Arttex, 2018.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoha, HM Chabit, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur* Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.